

## **BAB. I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pada umumnya Pendidikan memerlukan berbagai ilmu untuk menyelaminya lebih jauh, sebab persoalan yang umum dijumpai dalam pendidikan mencakup beberapa faktor yakni faktor tujuan, anak didik, pendidik, dan alat-alat atau pendidikan serta faktor lingkungan.

Dengan demikian jika berkaitan dengan ketrampilan – ketrampilan intelektual yang mengarah pada diskriminasi, serta konsep-konsep konkret dalam pendidikan yang berada pada kondisi-kondisi dalam situasi belajar maupun implikasinya pada pendidikan dan pembelajaran. artinya pendidikan dan pembelajaran tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain, sebab pendidikan tidak dapat dilaksanakan tanpa ada pengajaran, dan pengajaran tidak akan berarti jika tanpa diarahkan ke tujuan pendidikan. Selain itu, pendidikan merupakan usaha pembinaan pribadi secara utuh dan lebih menyangkut masalah citra dan nilai. Sedangkan pengajaran merupakan usaha mengembangkan kapasitas intelektual dan berbagai kerampilan fisik.

Didalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan nasional, tercantum pengertian pendidikan,yaitu bahwa : “ *Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.*”

Berdasarkan pengertian diatas maka pendidikan dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pendidikan mengandung pembinaan keperibadian, pengembangan kemampuan, atau potensi yang perlu dikembangkan, peningkatan pengetahuan dari tidak tahu menjadi tahu serta tujuan kearah mana peserta didik dapat mengaktualisasikan dirinya seoptimal mungkin.
2. Dalam pendidikan, terdapat hubungan antara pendidik dan peserta didik. Di dalam hubungan itu, mereka memiliki kedudukan dan perasaan yang berbeda. Tetapi, keduanya memiliki daya yang sama, yaitu saling memengaruhi guna terlaksananya proses pendidikan ( Transformasi pengetahuan , nilai-nilai, dan ketrampilan – ketrampilan yang tertuju kepada tujuan yang diinginkan ).
3. Pendidikan adalah proses sepanjang hayat sebagai perwujudan pembentukan diri secara utuh. Maksudnya, pengembangan segenap potensi dalam rangka penentuan semua komitmen manusia sebagai individu, sekaligus sebagai makhluk sosial dan makhluk Tuhan.
4. Aktivitas pendidikan berlangsung di dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat.
5. Pendidikan merupakan suatu proses pengalaman yang sedang dialami yang merupakan pengertian, pandangan (insight), dan penyesuaian bagi seseorang yang menyebabkannya berkembang.

Dengan demikian, setiap bangsa tentu akan menyatakan tujuan pendidikannya sesuai dengan nilai-nilai kehidupan yang sedang diperjuangkan untuk kemajuan bangsanya. Walaupun masing-masing bangsa memiliki tujuan hidup yang berbeda, namun secara garis besar, ada beberapa kesamaan dalam berbagai aspeknya. Pendidikan bagi setiap individu merupakan pengaruh dinamis dalam perkembangan jasmani, jiwa, rasa sosial, susila, dan sebagainya. Begitu juga dengan diskriminasi dan konsep – konsep konkret dalam ketrampilan-ketrampilan intelektual, dimana terdapat hubungan antara stimulus dan respons, dua jenis pembelajaran yang berbeda yang terjadi ketika seseorang dihadapkan pada sekumpulan objek stimulus. Situasi dalam proses pembelajaran

diskriminasi, peserta didik harus memperoleh respon yang dapat membedakan ciri-ciri stimulus dari satu anggota kumpulan dan dari anggota lainnya. Dalam arti bahwa peserta didik akan belajar membedakan beberapa anggota yang berbeda dari suatu kumpulan, dan membuat respon yang berbeda untuk masing-masingnya. Setelah belajar membuat perbedaan-perbedaan tersebut, peserta didik diharuskan untuk memperoleh kemampuan merespon terhadap sekumpulan stimulus sebagai kelas, dan membedakan anggota-anggota kelas dari yang bukan anggota.

Berpatokan pada uraian diatas maka, hal itu, dimaksudkan untuk mempelajari suatu konsep yang berkaitan dengan “ Diskriminasi sebagai suatu konsep konkret pembelajaran dalam ketrampilan – ketrampilan intelektual ”.

## BAB. II

### DISKRIMINASI PENDIDIKAN DALAM PROSES PEMBELAJARAN

#### A. Mempelajari Diskriminasi.

Dalam kehidupan sehari-hari dan dalam pembelajaran sekolah, memperoleh diskriminasi secara jelas adalah hal yang penting. Dimana anak-anak kecil harus belajar pada usia yang sangat dini untuk membedakan antara bagian-bagian lingkungan mereka seperti warna, bentuk, ukuran, tekstur, jarak, dll. Orang dewasa juga diharuskan untuk memperoleh diskriminasi-diskriminasi baru dari objek-objek stimulus. Sedangkan untuk pembelajaran di sekolah, siswa dihadapkan lebih awal dengan kebutuhan akan pembelajaran diskriminasi diantara warna-warna yang tercetak, bentuk, surat, angka dan bunyi ucapan. E.J.Gibson (1969) menggambarkan relevansi *pembelajaran perseptual*, yang dianggap sebagai masalah peningkatan diferensiasi bagian-bagian lingkungan untuk tahun-tahun awal pembelajaran anak. Pembelajaran diskriminasi menuntun pada diferensiasi perseptual dalam lima media: objek, ruang, peristiwa, representasi dan simbol. Persepsi yang dipelajari paling awal oleh anak berhubungan dengan objek dan ruang, sementara pembelajaran diskriminasi dari peristiwa muncul setelah itu, ketika anak menjadi dapat memanipulasi objek-objek dan untuk bergerak. Nantinya, dan banyak ditekankan pada kelas-kelas sekolah awal adalah pembelajaran diskriminasi representasi (gambar) dan simbol. Oleh karena itu, penting untuk merealisasikan bahwa banyak diskriminasi jenis dasar telah diperoleh ketika anak pertamakali pergi ke sekolah. Pembelajaran diskriminasi seringkali berkenaan dengan *ciri-ciri berbeda* dari objek stimulus. Oleh karena itu anak belajar merespon secara berbeda terhadap karakteristik - karakteristik yang berfungsi untuk membedakan objek-objek dari yang lainnya, seperti bentuk, ukuran, warna, tekstur, dst. Anak-anak kecil di

sekolah belajar untuk mendiskriminasikan ciri-ciri berbeda yang akan dibutuhkan untuk membedakan representasi gambar dan juga huruf. Pembelajaran diskriminasi oleh anak-anak ketika belajar membedakan huruf-huruf tulisan memberikan contoh instruksif dari proses tersebut.

## **B. Interferensi Dalam Pembelajaran Diskriminasi.**

Diskriminasi sangat beragam untuk dipelajari, maka tampaknya tugas mendiskriminasikan stimuli dalam meningkat kesulitannya ketika lebih banyak stimuli dilibatkan dalam suatu proses pembelajaran. Perubahan utama dalam diskriminasi sangat beragam ketika bertentangan dengan diskriminasi tunggal berpotensi untuk munculnya interferensi pada diskriminasi-banyak. Yaitu, persamaan-persamaan antara stimuli cenderung mendukung munculnya kesalahan-kesalahan kebingungan, yang meningkatkan kesulitan belajar.

Pembelajaran oleh karena itu dibuat lebih sulit ketika banyak kumpulan diskriminasi sedang dipelajari. Salah satu solusinya adalah berproses untuk mempelajari diskriminasi tunggal satu persatu kemudian memberikan praktek tambahan satu persatu, dengan menggunakan urutan penyajian campuran. Pertanyaan berapa banyak diskriminasi tunggal akan dipelajari sebelum mengingat kembali dan pengulangan adalah salah satu pertanyaan yang belum menerima jawaban yang jelas dari eksperimen lab. Kemungkinan yang bekerja baik untuk tujuan ini adalah pembelajaran “bagian progresif”, dimana diskriminasi-diskriminasi baru diperkenalkan sementara diskriminasi lama ditinjau kembali. Pendekatan lainnya adalah dengan membesar-besarkan perbedaan diantara stimuli dan dalam percobaan-percobaan latihan berturut-turut untuk berangsur-angsur mengurangi perbedaan-perbedaan tersebut untuk yang normal. Teknik paling efisien untuk banyak diskriminasi stimuli seperti sekumpulan huruf mungkin menjadi salah satu yang memasukan pendekatan-pendekatan tersebut.

### **C. Kondisi-Kondisi Dalam Mempelajari Diskriminasi.**

#### a. Kondisi-Kondisi Dalam Diri Siswa

Salah satu kondisi yang harus muncul dalam diri siswa adalah kemampuan untuk mengingat kembali dan mengembalikan lagi rantai-rantai respon berbeda yang penting untuk memperlihatkan diskriminasi. Jika ini adalah masalah “mengetahui nama” sebuah objek atau kualitas objek, maka kebutuhan ini tampaknya tidak terlalu menuntut.

#### b. Kondisi-Kondisi dalam Situasi Belajar

Diskriminasi biasanya dibuat dengan dorongan pilihan respon benar versus tidak benar terhadap stimulus (objek atau kualitas-objek). Sebagai contoh, jika anak-anak kecil sedang belajar membedakan gambar bidang *tertutup* dan *terbuka* (kurva), maka dorongan positif diberikan ketika mereka diperlihatkan kumpulan gambar yang terbuka dan tertutup, dan membedakannya secara berbeda. Prosedur seperti ini memiliki tujuan memungkinkan *pemilihan* ciri-ciri stimulus yang benar untuk dibuat. Pada awalnya, siswa mungkin merespon terhadap beberapa ciri stimulus yang benar dan stimulus yang tidak benar.

Ketika diskriminasi beragam dipelajari, maka tugas pembelajaran menjadi lebih sulit karena kebingungan-kebingungan diantara stimuli akan didiskriminasikan. Dengan kata lain, cenderung ada *interferensi*. Akibatnya, jumlah latihan kontras yang lebih banyak dibutuhkan sehingga respon terhadap ciri stimulus “tidak benar” akan ditiadakan.

### **D. Implikasi-Implikasi Pendidikan dari Pembelajaran Diskriminasi.**

Kebutuhan akan pembelajaran diskriminasi seringkali tampak ketika kita menemukan jenis-jenis baru stimuli untuk dimasukkan dalam pembelajaran, yaitu stimuli yang tidak umum dalam pengertian telah ditemukan sebelumnya.

Diskriminasi beragam seringkali dibutuhkan dalam pembelajaran yang terjadi di sekolah. Anak-anak kecil harus belajar membedakan ciri-ciri untuk beragam hal dan peristiwa dalam lingkungan mereka. Anak-

anak harus belajar membuat respon-respon berbeda terhadap banyak jenis simbol tulisan, termasuk huruf, angka, kata-kata, dan tanda-tanda lainnya. Siswa membutuhkan banyak diskriminasi dari ciri-ciri stimulus yang terlibat dalam objek-objek yang ditemui selama pendidikan. Dalam kehidupan mereka, orang-orang harus mempelajari diskriminasi baru dari objek-objek baru, simbol dan wajah. Disamping menjadi jenis hasil belajar yang meluas, diskriminasi juga memainkan peran penting dalam aktifitas-aktifitas belajar lainnya yang lebih kompleks yang akan digambarkan.

#### **E. Konsep-Konsep Konkret.**

Salah satu cara dimana seseorang dapat belajar merespon terhadap kumpulan-kumpulan benda adalah dengan membedakan diantara benda-benda tersebut. Cara lainnya adalah dengan meletakkan benda-benda kedalam kelas dan merespon beberapa contoh kelas sebagai anggota dari kelas tersebut. Pembelajaran ini tampaknya kebalikan dari pembelajaran jenis pertama. Tetapi ini lebih dari sekedar itu, karena ini memasukan jenis pembelajaran pertama sebagai salah satu prasyaratnya. Pembelajaran jenis kedua, yang memungkinkan seseorang untuk merespon terhadap benda-benda atau peristiwa sebagai kelas, dihasilkan dari jenis hasil pembelajaran yang disebut dengan konsep.

Contoh Konsep Konkret :

Topik yang dikenalkan disini adalah pembelajaran konsep-konsep yang konkret dalam pengertian bahwa konsep-konsep tersebut tergantung pada observasi langsung. Seandainya kita akan memperlihatkan sekumpulan tiga balok berongga diatas sebuah meja kepada seorang anak anak berusia tujuh tahun. Dua dari balok-balok tersebut identik untuk tujuan-tujuan praktis, tetapi balok lainnya berbeda. Anak diberitahukan bahwa potongan permen kecil berada dibawah salah satu balok, tetapi tidak dibawah yang lainnya. Dia mencoba “menebak” dimanakah permen tersebut, dan mengangkat satu atau lebih balok untuk mendapatkannya. (Kita mungkin menyebut balok A, A dan B). Tanpa sepengetahuan anak,

eksperimenter mengikuti aturan selalu menempatkan permen dibawah balok ganjil, yaitu balok yang tidak sama dengan dua balok lainnya. Pada awalnya tentu saja anak benar-benar menebak, dan hubungan Sbalok→Rangkat diperkuat. Sekarang eksperimenter meletakkan sekumpulan baru balok berongga dengan bentuk yang berbeda, C, C, dan D diatas meja, dengan permen dibawah D. Sekarang anak setelah melewati satu atau lebih kesalahan, memilih balok D dan hubungan diperkuat. Kombinasi lain dicoba, seperti BBA, DDC, BBC. Ditemukan bahwa anak memilih balok ganjil. Ketika ini terjadi, dia mampu melakukan tugas tersebut tanpa kesalahan untuk beberapa kumpulan balok, seperti XXY, dimana dia tidak memiliki pengalaman khusus sebelumnya. Mungkin dikatakan bahwa anak sedang menggunakan konsep, atau dia berperilaku secara konseptual.

Contoh diatas mengilustrasikan cara seseorang merespon terhadap sekumpulan benda, yang berbeda dari diskriminasi beragam. Dalam hal ini kumpulan benda mungkin bervariasi secara luas dalam bentuknya. Orang-orang secara natural harus membedakan diantara benda-benda tersebut. Tetapi apa yang penting adalah bahwa orang-orang merespon terhadap benda-benda tersebut menyangkut beberapa sifat abstrak umum. Dalam pengertian nyata, orang-orang mengklasifikasikannya.

#### **F. Dari Pembelajaran Diskriminasi ke Pembelajaran Konsep.**

Seringkali diperlihatkan bahwa diskriminasi adalah prasyarat untuk pembelajaran konsep. Sifat pembelajaran konsep dan hubungannya dengan pembelajaran diskriminasi yang mendahuluinya.

Seandainya pembelajaran dimulai dengan diskriminasi garis lurus, untuk dibedakan dari garis-garis yang tidak lurus (melengkung). Siswa pertama-tama menguasai diskriminasi yang diperlihatkan sebagai Tahap 1, sehingga dia merespon positif terhadap garis lurus, negatif (atau beberapa bentuk yang berbeda) terhadap garis melengkung. Tahap 2 kemudian mengenalkan garis lurus yang sama, yang dipasangkan dengan berbagai

garis melengkung; tidak ada satupun yang lurus, tetapi berbeda dalam sejumlah cara. Cara lainnya adalah mengatakan bahwa garis-garis melengkung bervariasi dalam dimensi-dimensinya yang tidak relevan. Praktek yang kontras berlanjut dibawah kondisi-kondisi ini hingga siswa memperlihatkan dengan yakin bahwa dia mendiskriminasikan “lurus” dari “tidak lurus”. Oleh karena itu ada generalisasi dari pembelajaran diskriminasi awal. Praktek kontras yang bervariasi sekali lagi berlanjut pada Tahap 3. Pada tahap ini, ada variasi dalam dimensi-dimensi tidak relevan dari garis-garis tidak lurus dan juga dalam dimensi-dimensi tidak relevan dari garis-garis lurus. Ketika pembelajaran tahap ini telah dikuasai, ada bukti kuat bahwa siswa telah “mengabstrakan” kualitas-objek yang relevan. Dia telah memperoleh konsep kelurusan garis.

#### **G. Intruksi Verbal Dalam Pembelajaran Konsep.**

Makna konsep konkret diilustrasikan oleh contoh-contoh yang telah kita berikan. Tetapi deskripsi pembelajaran konsep belumlah lengkap. Konsep mungkin diperoleh dengan cara prosedur praktek kontras, dengan menggunakan contoh-contoh yang bervariasi dalam dimensi-dimensi tidak relevannya. Tetapi prosedur ini tidak khusus ketika siswa dapat dituntun oleh bahasa.

Anak-anak berusia tujuh tahun menunjukkan perbedaan dari anak-anak berusia empat tahun dalam memperoleh konsep, kemungkinan karena anak-anak yang lebih kecil belum memperoleh kata-kata yang membuat pembelajaran konsep menjadi mudah. Ini telah diperlihatkan dengan memberikan anak-anak dari dua kelompok usia tersebut sebuah tugas yang diilustrasikan. Pada tugas pertama, anak-anak diminta untuk memilih antara dua bujur sangkar, satu kecil dan satunya lagi besar. Walaupun posisi relatif dari bujur sangkar tersebut bervariasi, bujur sangkar “besar” selalu benar, dan anak menerima kelereng jika memilihnya. Ketika tugas ini telah dipelajari, setiap anak diberikan tugas kedua dimana bujur sangkar “kecil” sekarang adalah yang benar. Anak-anak usia tujuh tahun

mengambil rata-rata delapan percobaan untuk membuat perubahan ini, sementara anak-anak usia empat tahun membutuhkan dua puluh tiga percobaan. Tampaknya mungkin bahwa anak-anak yang lebih tua dalam studi ini mampu menggunakan konsep yang berlawanan dengan cukup cepat, sementara anak-anak yang lebih kecil memiliki kesulitan dengannya dan cenderung terus merespon situasi dengan mempelajari diskriminasi terbalik yang baru. Kemampuan bahasa telah terbukti dalam studi-studi lainnya untuk membuat banyak perbedaan dalam perolehan konsep pada anak-anak.

#### **H. Kondisi – Kondisi Pembelajaran Konsep.**

##### a. Kondisi Dalam Diri Peserta Didik.

Prasyarat-prasyarat untuk mempelajari konsep adalah kapabilitas-kapabilitas yang telah dibuat sebelumnya sebagai diskriminasi. Ini harus diingat kembali oleh siswa pada saat mereka melakukan pembelajaran konsep. Ketika instruksi verbal digunakan, maka nama-nama verbal harus telah dipelajari sebelumnya sebagai penghubung untuk ciri stimulus yang menggambarkan konsep.

##### b. Kondisi Dalam Situasi.

Pada manusia, kondisi-kondisi situasi untuk mempelajari konsep secara luas tercakup dalam sekumpulan *petunjuk verbal*.

1. Objek stimulus tertentu, atau dimensi stimulus disajikan sebagai sebuah contoh bersama dengan bukan contoh (objek atau dimensi yang berbeda). Siswa mengidentifikasi dimensi berdasarkan nama. Respon siswa menegaskan adanya diskriminasi.
2. Dalam tahap generalisasi, instruktur mengenalkan contoh bersama dengan beragam bukan contoh.
3. Sekarang ciri stimulus yang akan menjadi konsep itu bervariasi, dan disajikan bersama dengan beragam bukan contoh.
4. Kondisi *penguatan* diberikan dalam situasi pembelajaran konsep.

### **I. Menggeneralisasi Dengan Konsep.**

Dimilikinya kapabilitas yang dihasilkan pada siswa ketika suatu konsep diperoleh dibedakan dari semua bentuk pembelajaran lainnya sejauh ini digambarkan oleh karakteristik kemampuan menggeneralisasi. Setelah memperoleh konsep, seseorang dapat menggeneralisasi konsep ini pada situasi-situasi stimulus berbeda yang belum memainkan bagian dalam pembelajaran. Tidaklah mengejutkan bahwa “tes” untuk adanya konsep adalah masalah mendemonstrasikan bahwa generalisasi itu dapat terjadi. Kapabilitas menggeneralisasi yang diberikan oleh pembelajaran konsep berada diluar *generalisasi stimulus* yang merupakan sifat dasar dari pembelajaran Stimulus yang berhubungan langsung dengan respon (S→R.).

### **J. Implikasi Pendidikan.**

Akan sulit untuk menekankan pentingnya pembelajaran konsep untuk pendidikan formal. Perolehan konsep adalah apa yang membuat instruksi menjadi mungkin. Jika penggunaan beberapa contoh dapat membantu siswa untuk memperoleh konsep-konsep, maka kita mungkin berharap bahwa generalisasi akan terjadi untuk seluruh pengalaman siswa. Siswa dibebaskan dari kontrol stimuli khusus dalam lingkungan mereka dan oleh karena itu dapat belajar dengan cara instruksi verbal, yang disajikan secara lisan atau tulisan.

Anak-anak kecil memasuki taman kanak-kanak dengan banyak konsep yang dipelajari dan banyak yang belum dipelajari. Mereka kemungkinan telah memperoleh konsep untuk sejumlah benda-benda umum dalam lingkungan seperti kursi dan lantai. Begitu juga, anak-anak akan merespon secara konseptual terhadap kata-kata seperti datang dan pergi, duduk dan berdiri. Tetapi anak-anak masih perlu mempelajari banyak konsep lainnya yang akan membentuk dasar dari banyak pembelajaran mereka nantinya.

Ketika siswa mengalami kemajuan di sekolah, dia terus memperoleh konsep. Ketika keterampilan dasar membaca telah diperoleh, maka konsep dapat sering diperkenalkan dengan instruksi yang menyertai gambar atau diagram. Dalam matematika ini cukup mudah karena situasi-situasi stimulus yang harus direspon dengan konsep-konsep biasanya ditandai pada halaman yang dicetak. Bahasa dapat juga direpresentasikan dalam tulisan, sehingga konsep-konsep yang berkaitan dengan struktur bahasa dipelajari sebagai respon terhadap kalimat-kalimat tulisan. Tetapi pada mata pelajaran lain, mungkin ada kesulitan yang lebih besar untuk menyajikan situasi-situasi dasar yang akan dikonseptualisasikan, dan gambar serta diagram seringkali digunakan.

Nilai besar dari konsep sebagai alat untuk berpikir dan berkomunikasi adalah bahwa konsep memiliki acuan konkret. Pentingnya karakteristik ini tidak dapat terlalu ditekankan. Tetapi karena konsep-konsep dipelajari oleh manusia melalui bahasa, maka seringkali ada bahaya kehilangan pandangan kekonkretannya. Pembelajaran dapat menjadi terlalu diverbalisasikan, yang berarti bahwa konsep yang dipelajari sangatlah tidak memadai dalam acuan-acuannya untuk situasi sesungguhnya. Siswa “tidak benar-benar mengetahui makna dari kata,” walaupun dia dapat menggunakannya secara benar dalam kalimat.

Disamping memiliki acuan-acuan konkret, konsep memiliki sifat tambahan untuk membebaskan pikiran dan ekspresi dari dominasi lingkungan fisik. Konsep dalam bentuk yang digeneralisasinya mungkin dihubungkan bersama-sama dalam beragam cara untuk membentuk prinsip. Tetapi penghubungan konsep-konsep tersebut menghasilkan penyampaian informasi, yaitu pengetahuan dalam bentuk dalil. Banyak variasi pengetahuan yang ditanamkan dengan alat komunikasi verbal tentu saja adalah fakta dasar dari pendidikan. Ketika konsep telah dikuasai, maka seseorang siap untuk mempelajari banyak pengetahuan yaitu secara virtual tanpa batas.

### **BAB. III**

#### **PENGGAYAAN**

##### **A. Perilaku Konseptual Manusia Dalam Proses Pendidikan.**

Pendidikan tidak terlepas dari eksistensi manusia, yang senantiasa berkaitan dengan nilai-nilai yang bersumber dari norma masyarakat, norma filsafat dan juga norma agama. Sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan hasil dari peradaban suatu bangsa yang dikembangkan atas dasar pandangan hidup bangsa yang berfungsi sebagai pemikirnya pendidikan yang terdapat suatu cita-cita atau tujuan yang menjadi motif atau cara suatu bangsa berpikir dan berkelakuan yang dilangsungkan turun temurun dari generasi ke generasi. ( Siti Meicahati,1975:5 ). Dengan demikian cara ini menunjukkan tingkat kemajuan, peradaban suatu generasi, juga menjadi satu kenyataan bahwa dalam perkembangannya manusia selalu menuju kearah meningkatnya nilai-nilai kehidupan dan membina kehidupan yang lebih sempurna.

Sejalan dengan hal tersebut, menurut George F. Kneller ( 1967:63 ), pendidikan memiliki arti luas dan arti sempit. Dalam arti luas, pendidikan diartikan sebagai tindakan atau pengalaman yang memengaruhi perkembangan jiwa, watak, ataupun kemampuan fisik individu. sedangkan dalam arti sempit, pendidikan adalah suatu proses mentransformasikan pengetahuan, nilai-nilai, dan ketrampilan dari generasi ke generasi yang dilakukan oleh masyarakat melalui lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah, perguruan tinggi maupun lembaga-lembaga lain.

John Dewey ( 1950: 89-90 ) memandang pendidikan sebagai suatu rekontruksi atau reorganisasi pengalaman agar lebih bermakna, sehingga pengalaman tersebut dapat mengarahkan pengalaman yang akan didapat berikutnya. Oleh karena itu, John. S. Brubacher ( 1987 :371 ) berpendapat bahwa pendidikan adalah proses pengembangan potensi, kemampuan, dan kapasitas manusia yang mudah dipengaruhi oleh kebiasaan, kemudian disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, didukung dengan

alat atau media yang disusun sedemikian rupa sebagai dasar dari pengetahuan, sehingga pendidikan dapat digunakan untuk menolong orang lain atau dirinya sendiri yang dijadikan sebagai fungsi dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah ditentukan atau ditetapkan. Atas dasar itulah, menurut Bloom, tujuan pendidikan dibedakan menjadi tiga (3), yaitu ;

1. Cognitive Domain.

Cognitive Domain meliputi kemampuan – kemampuan yang diharapkan dapat tercapai setelah dilakukannya proses belajar mengajar. Kemampuan tersebut meliputi pengetahuan, pengertian, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. keenam kemampuan tersebut bersifat hierarkis. Artinya, untuk mencapai semuanya harus sudah memiliki kemampuan sebelumnya.

2. Affective Domain,

Kemampuan ini berupa kemampuan untuk menerima, menjawab, menilai, membentuk, dan mengarakterisasi.

3. Psychomotor Domain.

Kemampuan ini terdiri dari kemampuan persepsi, kesiapan dan respon terampil.

Lebih lanjut dikatakan oleh John Locke yang sangat mementingkan pendidikan atas dasar teori tabula rasa dalam Wiji Sowo, (2008: 26) bahwa manusia yang bisa dibentuk dengan proses pendidikan, karena manusia seperti kertas putih yang bisa diberi warna apa saja sesuai dengan keinginan yang member warna. Dari hal ini dapat dipahami bahwa nilai-nilai tertentu yang dapat dijadikan norma adalah pengetahuan yang kemudian menjadi dasar bagi pelaksanaan pendidikan. Lebih lanjut, John Dewey dengan aliran Pragmatismenya menyatakan bahwa kebenaran itu terletak pada kenyataan praktis. Artinya, apa yang berguna untuk diri itu benar dan sesuai dengan praktik, itulah sebenarnya kebenaran. Pandangan ini sangat berpengaruh dalam psikologi dan menghasilkan metode-metode mendidik dengan cara drill dan latihan yang pada akhirnya menghasilkan

manusia mesin dengan pendekatan respon terhadap stimulus. Dari pandangan tersebut, jelaslah bahwa nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh seseorang atau suatu bangsa itulah yang dijadikan norma atau kriteria untuk mendidik . dan norma ini biasanya tergambar dalam rumusan tujuan pendidikan.

Dengan demikian, pendidikan diarahkan kepada perbuatan mendidik yang mempunyai tujuan, dan tujuan tersebut ditentukan oleh nilai yang dijunjung tinggi oleh seseorang. Sedangkan nilai itu sendiri merupakan ukuran yang bersifat normatif , sehingga dapat ditegaskan bahwa pendidikan adalah pengetahuan atau ilmu yang bersifat normatif.

#### B. Konsep Belajar dan Konsep Kompetensi dalam Mengajar.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan meliputi pengajaran keahlian khusus, dan juga sesuatu yang tidak dapat dilihat tetapi lebih mendalam yaitu pemberian pengetahuan, pertimbangan dan kebijaksanaan. Salah satu dasar utama pendidikan adalah untuk mengajar kebudayaan melewati generasi. Menurut Redja M. Praktik pendidikan adalah seperangkat kegiatan bersama yang bertujuan membantu pihak lain agar mengalami perubahan tingkah laku yang diharapkan. Praktik pendidikan dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu aspek tujuan, aspek proses kegiatan, dan aspek dorongan(motivasi). Tujuan praktik pendidikan adalah membantu pihak lain mengalami perubahan tingkah laku fundamental yang diharapkan.

Proses kegiatan merupakan seperangkat kegiatan sosial/bersama, usaha menciptakan peristiwa pendidikan dan mengarahkannya, serta merupakan usaha secara sadar atau tidak sadar melaksanakan prinsip-prinsip pendidikan. Dorongan atau motifasi untuk melaksanakan praktik pendidikan muncul karena dirasakan adanya kewajiban untuk menolong orang lain.

Karena konsentrasinya pada persoalan belajar, yakni persoalan-persoalan yang senantiasa melekat pada subjek didik, maka konsumen utama psikologi pendidikan ini pada umumnya adalah pada pendidik. Mereka memang dituntut untuk menguasai bidang ilmu ini agar mereka, dalam menjalankan fungsinya, dapat menciptakan kondisi-kondisi yang memiliki daya dorong yang besar terhadap berlangsungnya tindakan-tindakan belajar secara efektif. Dalam konteks pembelajaran, kecakapan ini dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, di antaranya teknik pembelajaran yang digunakan pendidik. Teknik pembelajaran yang disertai dengan penampilan bagan, ikhtisar dan sebagainya kesannya akan lebih dalam pada subjek didik. Di samping itu, pengembangan teknik pembelajaran yang mendayagunakan “titian ingatan” juga lebih mengesankan bagi subjek didik, terutama untuk material pembelajaran berupa rumus-rumus atau urutan-urutan lambang tertentu. Contoh kasus yang menarik adalah mengingat nama-nama kunci nada g (gudeg), d (dan), a (ayam), b (bebek) dan sebagainya.

## **PENDEKATAN KONSEP DALAM PEMBELAJARAN**

Perbuatan belajar ingin menguasai dan memperoleh sistem respons berupa perilaku yang mengait domein (ranah) kognitif, efektif dan psikomotorik. rincian tujuan secara operasional akan menentukan strategi, pendekatan dan metode-metode mengajar atau juga model-model pembelajar dalam pengembangan kegiatan belajar-mengajar, Berikut ini akan memperlihatkan pendekatan konsep dalam kegiatan belajar-mengajar.

Konsep adalah klasifikasi perangsang yang memiliki ciri-ciri tertentu yang sama.

#### A. Pengertian Konsep.

Konsep merupakan struktur mental yang diperoleh dari pengamatan dan pengalaman. Manifestasi (perwujudan) proses kognitif melalui tahap-tahap:

- a) Mengklasifikasikan pengalaman untuk menguasai konsep tertentu.
- b) Menafsirkan pengalaman dengan jalan menghubungkan konsep yang telah diketahui untuk menyusun generalisasi.
- c) Mengumpulkan informasi untuk menafsirkan pengalaman, tahap ini disebut berpikir asosiatif
- d) Menginterpretasikan atau menafsirkan pengalaman-pengalaman keadaan yang telah diketahui.

Setiap konsep yang telah diperoleh mempunyai perbedaan isi dan luasnya. Seseorang yang memiliki konsep melalui proses yang benar pengalaman dan pengertiannya akan kuat. Kemampuan membedakan sangat dibutuhkan dalam penguasaan konsep. Dapat membedakan konsep berarti dapat melihat ciri-ciri setiap konsep.

#### B. Ciri-Ciri Konsep

- a. Konsep memiliki gejala-gejala tertentu
- b. Konsep diperoleh melalui pengamatan dan pengalaman langsung.
- c. Konsep berbeda dalam isi dan luasnya.
- d. Konsep yang diperoleh berguna untuk menafsirkan pengalaman-pengalaman.
- e. Konsep yang benar membentuk pengertian.
- f. Setiap konsep berbeda dengan melihat 'ciri-ciri tertentu.

### C. Pendekatan Konsep dalam Kegiatan Belajar Mengajar

- a. Konsep dasar adalah konsep yang diperoleh melalui pengalaman yang benar. Konsep dasar berkembang melalui bimbingan pendidikan dan proses belajar mengajar. Contoh : Perkembangan konsep bahasa anak. Dimulai dari suaru-suara yang tak ada artinya (berceloteh) menjadi suara.huruf, lambat laun menjadi suku kata.
- b. Konsep dimulai dengan memperkenalkan benda konkret, berkembang menjadi simbol sehingga menjadi abstrak yang berupa ucapan atau tulisan yang mengandung konsep yang lebih kompleks.

Menurut Gagne (1984: ) belajar didefinisikan sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya akibat suatu pengalaman. Galloway dalam Toeti Soekamto (1992: 27) mengatakan belajar merupakan suatu proses internal yang mencakup ingatan, retensi, pengolahan informasi, emosi dan faktor-faktor lain berdasarkan pengalaman-pengalaman sebelumnya. Sedangkan Morgan menyebutkan bahwa suatu kegiatan dikatakan belajar apabila memiliki tiga ciri-ciri sebagai berikut. (a). belajar adalah perubahan tingkahlaku; (b). perubahan terjadi karena latihan dan pengalaman, bukan karena pertumbuhan; (c). perubahan tersebut harus bersifat permanen dan tetap ada untuk waktu yang cukup lama.

Berbicara tentang belajar pada dasarnya berbicara tentang bagaimana tingkahlaku seseorang berubah sebagai akibat pengalaman (Snelbeker 1974 dalam Toeti 1992:10) Dari pengertian di atas dapat dibuat kesimpulan bahwa agar terjadi proses belajar atau terjadinya perubahan tingkahlaku sebelum kegiatan belajar mengajar dikelas seorang guru perlu menyiapkan atau merencanakan berbagai pengalaman belajar yang akan diberikan pada siswa dan pengalaman belajar tersebut harus sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Proses belajar itu terjadi secara internal dan

bersifat pribadi dalam diri siswa, agar proses belajar tersebut mengarah pada tercapainya tujuan dalam kurikulum maka guru harus merencanakan dengan seksama dan sistematis berbagai pengalaman belajar yang memungkinkan perubahan tingkahlaku siswa sesuai dengan apa yang diharapkan. Aktifitas guru untuk menciptakan kondisi yang memungkinkan proses belajar siswa berlangsung optimal disebut dengan kegiatan pembelajaran. Dengan kata lain pembelajaran adalah proses membuat orang belajar. Guru bertugas membantu orang belajar dengan cara memanipulasi lingkungan sehingga siswa dapat belajar dengan mudah, artinya guru harus mengadakan pemilihan terhadap berbagai strategi pembelajaran yang ada, yang paling memungkinkan proses belajar siswa berlangsung optimal. Dalam pembelajaran proses belajar tersebut terjadi secara bertujuan ( Arief Sukadi 1984:8) dan terkontrol. Tujuan -tujuan pembelajaran telah dirumuskan dalam kurikulum yang berlaku. Peran guru disini adalah sebagai pengelola proses belajar mengajar tersebut.

#### Terjadinya Proses Belajar

Belajar adalah istilah kunci yang paling vital dalam kehidupan manusia khususnya dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar tak pernah ada pendidikan. Sebagai suatu proses, belajar hampir selalu mendapat perhatian yang luas dalam berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan pendidikan khususnya bidang psikologi pendidikan. Begitu pentingnya pendidikan maka psikologi pendidikan berusaha untuk mengkaji bagaimana tercapainya pemahaman yang lebih luas dan mendalam mengenai proses perubahan manusia dan bagaimana proses belajar terjadi.

Perubahan dan kemampuan untuk berubah merupakan batasan dan makna yang terkandung dalam belajar. Dengan kemampuan berubah ini manusia bebas untuk bereksplorasi, memilih dan menetapkan keputusan-keputusan penting dalam kehidupannya.

Ada banyak bentuk-bentuk perubahan yang terdapat dalam diri manusia yang ditentukan oleh kemampuan dan kemauan belajarnya sehingga peradaban manusia itupun tergantung dari bagaimana manusia belajar. Belajar juga memainkan peranan penting dalam mempertahankan sekelompok umat manusia di tengah persaingan yang semakin ketat dengan bangsa-bangsa lain yang lebih dahulu maju karena belajar. Akibat persaingan itu pun kenyataan tragis juga dapat terjadi karena faktor belajar. Contohnya begitu banyak kejadian di mana orang pintarlh yang paling banyak melakukan kepintarannya untuk menghancurkan kehidupan orang lain. Kemajuan hasil belajar bidang pengetahuan dan teknologi tinggi digunakan untuk membuat senjata pemusnah sesama manusia. Jadi belajar disamping membawa manfaat namun dapat juga menjadi mudarat.

Meskipun ada dampak negatif dari hasil belajar namun kegiatan belajar memiliki arti penting. Alasannya karena belajar berfungsi sebagai alat untuk mempertahankan kehidupan manusia. Artinya dengan ilmu dan teknologi hasil belajar kelompok manusia tertindas dapat juga digunakan untuk membangun benteng pertahanan.

### Proses Belajar

Sebagaimana dikatakan bahwa belajar pada dasarnya adalah suatu proses perubahan manusia. Lalu bagaimana terjadinya proses belajar ini ?

Proses berasal dari bahasa latin “processus” yang berarti “berjalan ke depan” yaitu berupa urutan langkah-langkah atau kemajuan yang mengarah pada tercapainya suatu tujuan. Dalam ilmu psikologi, proses belajar berarti cara-cara atau langkah-langkah (manners or operation) khusus yang dengannya beberapa perubahan ditimbulkan hingga tercapai tujuan tertentu. (Rober ,1988, dalam Muhibin,1995). Dalam pengertian tersebut tahapan perubahan dapat diartikan sepadan dengan proses. Jadi proses belajar adalah tahapan perubahan perilaku kognitif, afektif dan

psikomotor yang terjadi dalam diri siswa. Perubahan tersebut bersifat positif dalam arti berorientasi ke arah yang lebih maju dari pada keadaan sebelumnya.

Dalam uraian tersebut digambarkan bahwa belajar adalah aktifitas yang berproses menuju pada satu perubahan dan terjadi melalui tahapan-tahapan tertentu. Menurut Jerome S. Bruner, proses belajar siswa terjadi dalam tiga fase yaitu fase informasi, transformasi dan fase penilaian (untuk memahaminya silahkan baca modul 3, Kb 2: Teori belajar Bruner). Sementara itu menurut Wittig (Muhibbin 1995) proses belajar berlangsung dalam tiga tahapan yaitu

acquisistion (tahap perolehan informasi), pada tahap ini si belajar mulai menerima informasi sebagai stimulus dan memberikan respon sehingga ia memiliki pemahaman atau perilaku baru. Tahap aquisistion merupakan tahapan yang paling mendasar, bila pada tahap ini kesulitan siswa tidak dibantu maka ia akan mengalami kesulitan untuk menghadapi tahap selanjutnya. storage (penyimpanan informasi), pemahaman dan perilaku baru yang diterima siswa secara otomatis akan disimpan dalam memorinya yang disebut shortterm atau longterm memori. retrieval (mendapatkan kembali informasi), apa bila seorang siswa mendapat pertanyaan mengenai materi yang telah diperolehnya maka ia akan mengaktifkan kembali fungsi-fungsi sistem memorinya untuk menjawab pertanyaan atau masalah yang dihadapinya. Tahap retrieval merupakan peristiwa mental dalam rangka mengungkapkan kembali informasi, pemahaman, pengalaman yang telah diperolehnya.

## **STRATEGI, METODE DAN TEKNIK BELAJAR MENGAJAR**

Strategi belajar-mengajar adalah cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pelajaran dalam lingkungan pengajaran tertentu, yang meliputi sifat, lingkup dan urutan kegiatan yang dapat memberikan

pengalaman belajar kepada siswa (*Gerlach dan Ely*). Strategi belajar-mengajar tidak hanya terbatas pada prosedur kegiatan, melainkan juga termasuk di dalamnya materi atau paket pengajarannya (*Dick dan Carey*). Strategi belajar-mengajar terdiri atas semua komponen materi pengajaran dan prosedur yang akan digunakan untuk membantu siswa mencapai tujuan pengajaran tertentu dengan kata lain strategi belajar-mengajar juga merupakan pemilihan jenis latihan tertentu yang cocok dengan tujuan yang akan dicapai (*Gropper*). Tiap tingkah laku yang harus dipelajari perlu dipraktikkan. Karena setiap materi dan tujuan pengajaran berbeda satu sama lain, maka jenis kegiatan yang harus dipraktikkan oleh siswa memerlukan persyaratan yang berbeda pula

Menurut Gropper sesuai dengan Ely bahwa perlu adanya kaitan antara strategi belajar mengajar dengan tujuan pengajaran, agar diperoleh langkah-langkah kegiatan belajar-mengajar yang efektif dan efisien. Ia mengatakan bahwa strategi belajar-mengajar ialah suatu rencana untuk pencapaian tujuan. Strategi belajar-mengajar terdiri dari metode dan teknik (prosedur) yang akan menjamin siswa betul-betul akan mencapai tujuan, strategi lebih luas daripada metode atau teknik pengajaran. Metode adalah cara yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan. Hal ini berlaku baik bagi guru (metode mengajar) maupun bagi siswa (metode belajar). Makin baik metode yang dipakai, makin efektif pula pencapaian tujuan (Winamo Surakhmad)

Kadang-kadang metode juga dibedakan dengan teknik. Metode bersifat prosedural, sedangkan teknik lebih bersifat implementatif. Maksudnya merupakan pelaksanaan apa yang sesungguhnya terjadi (dilakukan guru) untuk mencapai tujuan. Contoh: Guru A dengan guru B sama-sama menggunakan metode ceramah. Keduanya telah mengetahui bagaimana prosedur pelaksanaan metode ceramah yang efektif, tetapi hasilnya guru A berbeda dengan guru B karena teknik pelaksanaannya yang berbeda. Jadi

tiap guru mungakui mempunyai teknik yang berbeda dalam melaksanakan metode yang sama.

## **KLASIFIKASI STRATEGI BELAJAR-MENGAJAR**

Klasifikasi strategi belajar-mengajar, berdasarkan bentuk dan pendekatan:

### **1. Expository dan Discovery/Inquiry :**

“Exposition” (ekspositorik) yang berarti guru hanya memberikan informasi yang berupa teori, generalisasi, hukum atau dalil beserta bukti bukti yang mendukung. Siswa hanya menerima saja informasi yang diberikan oleh guru. Pengajaran telah diolah oleh guru sehingga siap disampaikan kepada siswa, dan siswa diharapkan belajar dari informasi yang diterimanya itu, disebut ekspositorik. Hampir tidak ada unsur discovery (penemuan). Dalam suatu pengajaran, pada umumnya guru menggunakan dua kutub strategi serta metode mengajar yang lebih dari dua macam, bahkan menggunakan metode campuran. Suatu saat guru dapat menggunakan strategi ekspositorik dengan metode ekspositorik juga. Begitu pula dengan discovery/inquiry. Sehingga suatu ketika ekspositorik - discovery/inquiry dapat berfungsi sebagai strategi belajar-mengajar, tetapi suatu ketika juga berfungsi sebagai metode belajar-mengajar. Guru dapat memilih metode ceramah, ia hanya akan menyampaikan pesan berturut-turut sampai pada pemecahan masalah/eksperimen bila guru ingin banyak melibatkan siswa secara aktif. Strategi mana yang lebih dominan digunakan oleh guru tampak pada contoh berikut: Pada Taman kanak-kanak, guru menjelaskan kepada anak-anak, aturan untuk menyeberang jalan dengan menggunakan gambar untuk menunjukkan aturan : Berdiri pada jalur penyeberangan, menanti lampu lintas sesuai dengan urutan warna, dan sebagainya. Dalam contoh tersebut, guru menggunakan strategi ekspositorik. Ia merigemukakan

aturan umum dan mengharap anak-anak akan mengikuti/mentaati aturan tersebut. Dengan menunjukkan sebuah media film yang berjudul “Pengamanan jalan menuju sekolah guru ingin membantu siswa untuk merencanakan jalan yang terbaik dan sekolah ke rumah masing-masing dan menetapkan peraturan untuk perjalanan yang aman dari dan ke sekolah. Dengan film sebagai media tersebut, akan merupakan strategi ekspositori bila direncanakan untuk menjelaskan kepada siswa tentang apa yang harus mereka perbuat, mereka diharapkan menerima dan melaksanakan informasi/penjelasan tersebut. Akan tetapi strategi itu dapat menjadi discovery atau inquiry bila guru menyuruh anak-anak kecil itu merencanakan sendiri jalan dari rumah masing masing. Strategi ini akan menyebabkan anak berpikir untuk dapat menemukan jalan yang dianggap terbaik bagi dirinya masing-masing. Tugas tersebut memungkinkan siswa mengajukan pertanyaan pertanyaan sebelum mereka sampai pada penemuan-penemuan yang dianggapnya terbaik. Mungkin mereka perlu menguji cobakan penemuannya, kemungkinan mencari jalan lain kalau dianggap kurang baik. Dan contoh sederhana tersebut dapat kita lihat bahwa suatu strategi yang diterapkan guru, tidak selalu mutlak ekspositorik atau discovery. Guru dapat mengkombinasikan berbagai metode yang dianggapnya paling efektif untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

## **2. Discovery dan Inquiry :**

Discovery (penemuan) sering dipertukarkan pemakaiannya dengan inquiry (penyelidikan). Discovery (penemuan) adalah proses mental dimana siswa mengasimilasikan suatu konsep atau suatu prinsip. Proses mental misalnya; mengamati, menjelaskan, mengelompokkan, membuat kesimpulan dan sebagainya. Sedangkan konsep, misalnya; bundar, segi tiga, demokrasi, energi dan sebagai. Prinsip misalnya “Setiap logam bila dipanaskan memuai” Inquiry, merupakan perluasan dari discovery (discovery yang digunakan lebih mendalam) Artinya,

inquiry mengandung proses mental yang lebih tinggi tingkatannya. Misalnya; merumuskan problema, merancang eksperimen, melaksanakan eksperimen, melaksanakan eksperimen, mengumpulkan data, menganalisis data, membuat kesimpulan, dan sebagainya.

Selanjutnya Sund mengatakan bahwa penggunaan discovery dalam batas-batas tertentu adalah baik untuk kelas-kelas rendah, sedangkan inquiry adalah baik untuk siswa-siswa di kelas yang lebih tinggi. DR. J. Richard Suchman mencoba mengalihkan kegiatan belajar-mengajar dari situasi yang didominasi guru ke situasi yang melibatkan siswa dalam proses mental melalui tukar pendapat yang berwujud diskusi, seminar dan sebagainya. Salah satu bentuknya disebut Guided Discovery Lesson, (pelajaran dengan penemuan terpimpin) yang langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Adanya problema yang akan dipecahkan, yang dinyatakan dengan pernyataan atau pertanyaan
2. Jelas tingkat/kelasnya (dinyatakan dengan jelas tingkat siswa yang akan diberi pelajaran, misalnya SMP kelas III)
3. Konsep atau prinsip yang harus ditemukan siswa melalui kegiatan tersebut perlu ditulis dengan jelas.
4. Alat/bahan perlu disediakan sesuai dengan kebutuhan siswa dalam melaksanakan kegiatan
5. Diskusi sebagai pengarah sebelum siswa melaksanakan kegiatan.
6. Kegiatan metode penemuan oleh siswa berupa penyelidikan/percobaan untuk menemukan konsep-konsep atau prinsip-prinsip yang telah ditetapkan
7. Proses berpikir kritis perlu dijelaskan untuk menunjukkan adanya mental operasional siswa, yang diharapkan dalam kegiatan.
8. Perlu dikembangkan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat terbuka, yang mengarah pada kegiatan yang dilakukan siswa.

9. Ada catatan guru yang meliputi penjelasan tentang hal-hal yang sulit dan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil terutama kalau penyelidikan mengalami kegagalan atau tak berjalan Sebagaimana mestinya.

Sedangkan langkah-langkah inquiry menurut dia meliputi:

1. Menemukan masalah
2. Pengumpulan data untuk memperoleh kejelasan
3. Pengumpulan data untuk mengadakan percobaan
4. Perumusan keterangan yang diperoleh
5. Analisis proses inquiry.

### **3. Pendekatan konsep :**

Terlebih dahulu harus kita ingat bahwa istilah “concept” (konsep) mempunyai beberapa arti. Namun dalam hal ini kita khususnya pada pembahasan yang berkaitan dengan kegiatan belajar-mengajar. Suatu saat seseorang dapat belajar mengenal kesimpulan benda-benda dengan jalan membedakannya satu sama lain. Jalan lain yang dapat ditempuh adalah memasukkan suatu benda ke dalam suatu kelompok tertentu dan mengemukakan beberapa contoh dan kelompok itu yang dinyatakan sebagai jenis kelompok tersebut. Jalan yang kedua inilah yang memungkinkan seseorang mengenal suatu benda atau peristiwa sebagai suatu anggota kelompok tertentu, akibat dan suatu hasil belajar yang dinamakan “konsep”.

Kita harus memperhatikan pengertian yang paling mendasar dari istilah “konsep”, yang ditunjukkan melalui tingkah laku individu dalam mengemukakan sifat-sifat suatu obyek seperti : bundar, merah, halus, rangkap, atau obyek-obyek yang kita kenal seperti rambut, kucing, pohon dan rumah. Semuanya itu menunjukkan pada suatu konsep yang nyata (concrete concept). Gagne mengatakan bahwa selain konsep konkret yang bisa kita pelajari melalui pengamatan, mungkin juga

ditunjukkan melalui definisi/batasan, karena merupakan sesuatu yang abstrak. Misalnya iklim, massa, bahasa atau konsep matematis. Bila seseorang telah mengenal suatu konsep, maka konsep yang telah diperoleh tersebut dapat digunakan untuk mengorganisasikan gejala-gejala yang ada di dalam kehidupan. Proses menghubungkan dan mengorganisasikan konsep yang satu dengan yang lain dilakukan melalui kemampuan kognitif

Lebih lanjut T. Raka Joni mengemukakan suatu kerangka acuan yang dapat digunakan untuk memahami strategi belajar-mengajar, sebagai berikut:

1. Pengaturan guru-siswa :
  - Dari segi pengaturan guru dapat dibedakan antara : Pengajaran yang diberikan oleh seorang guru atau oleh tim
  - Hubungan guru-siswa, dapat dibedakan : Hubungan guru-siswa melalui tatap muka secara langsung ataukah melalui media cetak maupun media audio visual.
  - Dari segi siswa, dibedakan antara : Pengajaran klasikal (kelompok besar) dan kelompok kecil (antara 5 - 7 orang) atau pengajaran Individual (perorangan).
  
2. Struktur peristiwa belajar-mengajar Struktur peristiwa belajar, dapat bersifat tertutup dalam arti segala sesuatunya telah ditentukan secara ketat, misalnya guru tidak boleh menyimpang dari persiapan mengajar yang telah direncanakan. Akan tetapi dapat terjadi sebaliknya, bahwa tujuan khusus pengajaran, materi serta prosedur yang ditempuh ditentukan selama pelajaran berlangsung. Struktur yang disebut terakhir ini memberi kesempatan kepada siswa untuk ikut berperan dalam menentukan apa yang akan dipelajari dan bagaimana langkah langkah yang akan ditempuh.

3. Peranan guru-siswa dalam mengolah pesan :

Tiap peristiwa belajar-mengajar bertujuan untuk mencapai suatu tujuan tertentu, ingin menyampaikan pesan, informasi, pengetahuan dan keterampilan tertentu kepada siswa. Pesan tersebut dapat diolah sendiri secara tuntas oleh guru sebelum disampaikan kepada siswa, namun dapat juga siswa sendiri yang diharapkan kepada siswa, namun dapat juga siswa sendiri yang diharapkan mengolah dengan bantuan sedikit atau banyak dan guru. Pengajaran yang disampaikan dalam keadaan siap untuk diterima siswa, disebut strategi ekspositorik, sedangkan yang masih harus diolah oleh siswa dinamakan heuristik atau hipotetik. Dan strategi heuristik dapat dibedakan menjadi dua jenis ialah penemuan (discovery) dan penyelidikan (inquiry),

4. Proses pengolahan pesan :

Dalam peristiwa belajar-mengajar, dapat terjadi bahwa proses pengolahan pesan bertolak dari contoh-contoh konkret atau peristiwa-peristiwa khusus kemudian diambil suatu kesimpulan (generalisasi atau prinsip-prinsip yang bersifat umum). Strategi belajar-mengajar yang dimulai dari hal-hal yang khusus menuju ke umum tersebut, dinamakan strategi yang bersifat induktif.

5. **Pemilihan strategi belajar-mengajar**

Titik tolak untuk penentuan strategi belajar-mengajar tersebut adalah perumusan tujuan pengajaran secara jelas. Agar siswa dapat melaksanakan kegiatan belajar-mengajar secara optimal, selanjutnya guru harus memikirkan pertanyaan berikut : “Strategi manakah yang paling efektif dan efisien untuk membantu tiap siswa dalam pencapaian tujuan yang telah dirumuskan?” Pertanyaan ini sangat sederhana namun sukar untuk dijawab, karena tiap siswa mempunyai kemampuan yang berbeda. Tetapi strategi memang harus dipilih untuk membantu siswa mencapai tujuan secara efektif dan produktif. Langkah yang harus

ditempuh adalah sebagai berikut; Pertama menentukan tujuan dalam arti merumuskan tujuan dengan jelas sehingga dapat diketahui apa yang diharapkan dapat dilakukan siswa, dalam kondisi yang bagaimana serta seberapa tingkat keberhasilan yang diharapkan. Pertanyaan inipun tidak mudah dijawab, sebab selain setiap siswa berbeda, juga tiap guru pun mempunyai kemampuan dan kualifikasi yang berbeda pula. Disamping itu tujuan yang bersifat afektif seperti sikap dan perasaan, lebih sukar untuk diuraikan (dijabarkan) dan diukur. Tujuan yang bersifat kognitif biasanya lebih mudah. Strategi yang dipilih guru untuk aspek ini didasarkan pada perhitungan bahwa strategi tersebut akan dapat membentuk sebagaimana besar siswa untuk mencapai hasil yang optimal. Namun guru tidak boleh berhenti sampai disitu, dengan kemajuan teknologi, guru dapat mengatasi perbedaan kemampuan siswa melalui berbagai jenis media instruksional. Misalnya, sekelompok siswa belajar melalui modul atau kaset audio, sementara guru membimbing kelompok lain yang dianggap masih lemah.

**Kriteria Pemilihan Strategi Belajar-mengajar, menurut Gerlach dan Ely adalah:**

1. Efisiensi :  
Seorang guru biologi akan mengajar insekta (serangga). Tujuan pengajarannya berbunyi : Diberikan lima belas jenis gambar binatang, yang belum diberi nama, siswa dapat menunjukkan delapan jenis binatang yang termasuk jenis serangga. Untuk mencapai tujuan tersebut, strategi yang paling efisien ialah menunjukkan gambar jenis-jenis serangga itu dan diberi nama, kemudian siswa diminta memperhatikan ciri-cirinya. Selanjutnya para siswa diminta mempelajari di rumah untuk dihafal cirinya, sehingga waktu diadakan tes mereka dapat menjawab dengan betul. Dengan kata lain mereka dianggap telah mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan Strategi ekspository tersebut

memang merupakan strategi yang efisien untuk pencapaian tujuan yang bersifat hafalan. Untuk mencapai tujuan tersebut dengan strategi inquiry mungkin oleh suatu konsep, bukan hanya sekedar menghafal. Strategi ini lebih tepat. Guru dapat menunjukkan berbagai jenis binatang, dengan sketsa atau slide kemudian siswa diminta membedakan manakah yang termasuk serangga; ciri-cirinya, bentuk dan susunan tubuhnya, dan sebagainya. Guru menjawab pertanyaan siswa dengan jawaban pelajari lebih jauh. Mereka dapat mencari data tersebut dari buku-buku di perpustakaan atau melihat kembali gambar (sketsa) yang ditunjukkan guru kemudian mencocokkannya. Dengan menunjuk beberapa gambar, guru memberi pertanyaan tentang beberapa spesies tertentu yang akhirnya siswa dapat membedakan mana yang termasuk serangga dan mana yang bukan serangga. Kegiatan ini sampai pada perolehan konsep tentang serangga. Metode terakhir ini memang membawa siswa pada suatu pengertian yang sama dengan yang dicapai melalui ekspository, tetapi pencapaiannya jauh lebih lama. Namun inquiry membawa siswa untuk mempelajari konsep atau prinsip yang berguna untuk mengembangkan kemampuan menyelidiki.

2. Efektifitas :  
Strategi yang paling efisien tidak selalu merupakan strategi yang efektif. Jadi efisiensi akan merupakan pemborosan bila tujuan akhir tidak tercapai. Bila tujuan tercapai, masih harus dipertanyakan seberapa jauh efektifitasnya. Suatu cara untuk mengukur efektifitas ialah dengan jalan menentukan transferabilitas (kemampuan memindahkan) prinsip-prinsip yang dipelajari. Kalau tujuan dapat dicapai dalam waktu yang lebih singkat dengan suatu strategi tertentu dari pada strategi yang lain, maka strategi itu efisien. Kalau kemampuan mentransfer

informasi atau skill yang dipelajari lebih besar dicapai melalui suatu strategi tertentu dibandingkan strategi yang lain, maka strategi tersebut lebih efektif untuk pencapaian tujuan.

3. Kriteria lain :

Pertimbangan lain yang cukup penting dalam penentuan strategi maupun metode adalah tingkat keterlibatan siswa. (Ely. P. 186). Strategi inquiry biasanya memberikan tantangan yang lebih intensif dalam hal keterlibatan siswa. Sedangkan pada strategi ekspository siswa cenderung lebih pasif. Biasanya guru tidak secara murni menggunakan ekspository maupun discovery, melainkan campuran. Guru yang kreatif akan melihat tujuan yang akan dicapai dan kemampuan yang dimiliki siswa, kemudian memilih strategi yang lain efektif dan efisien untuk mencapainya.

C. Belajar Untuk Berpikir.

Belajar untuk berpikir diperlukan suatu Pendekatan filosofi yaitu suatu pendekatan untuk menelaah dan memecahkan masalah-masalah pendidikan dengan menggunakan metode filsafat. Pendidikan membutuhkan filsafat karena masalah pendidikan tidak hanya menyangkut pelaksanaan pendidikan semata, yang hanya terbatas pada pengalaman. Dalam pendidikan akan muncul masalah-masalah yang lebih luas, kompleks dan lebih mendalam, yang tidak terbatas oleh pengalaman inderawi maupun fakta-fakta faktual, yang tidak mungkin dapat dijangkau oleh sains. Masalah-masalah tersebut diantaranya adalah tujuan pendidikan yang bersumber dari tujuan hidup manusia dan nilai sebagai pandangan hidup. Nilai dan tujuan hidup memang merupakan fakta, namun pembahasannya tidak bisa dengan menggunakan cara-cara yang dilakukan oleh sains, melainkan diperlukan suatu perenungan yang lebih mendalam. Cara kerja pendekatan filsafat dalam pendidikan dilakukan melalui metode berfikir yang radikal, sistematis dan menyeluruh tentang pendidikan, yang dapat

dikelompokkan ke dalam tiga model: (1) model filsafat spekulatif; (2) model filsafat preskriptif; (3) model filsafat analitik. Filsafat spekulatif adalah cara berfikir sistematis tentang segala yang ada, merenungkan secara rasional-spekulatif seluruh persoalan manusia dengan segala yang ada di jagat raya ini dengan asumsi manusia memiliki kekuatan intelektual yang sangat tinggi dan berusaha mencari dan menemukan hubungan dalam keseluruhan alam berfikir dan keseluruhan pengalaman Filsafat preskriptif berusaha untuk menghasilkan suatu ukuran (standar) penilaian tentang nilai-nilai, penilaian tentang perbuatan manusia, penilaian tentang seni, menguji apa yang disebut baik dan jahat, benar dan salah, bagus dan jelek. Nilai suatu benda pada dasarnya inherent dalam dirinya, atau hanya merupakan gambaran dari pikiran kita. Dalam konteks pendidikan, filsafat preskriptif memberi resep tentang perbuatan atau perilaku manusia yang bermanfaat. Filsafat analitik memusatkan pemikirannya pada kata-kata, istilah-istilah, dan pengertian-pengertian dalam bahasa, menguji suatu ide atau gagasan untuk menjernihkan dan menjelaskan istilah-istilah yang dipergunakan secara hati dan cenderung untuk tidak membangun suatu mazhab dalam sistem berfikir (disarikan dari Uyoh Sadulloh, 1994). Terdapat beberapa aliran dalam filsafat, diantaranya: idealisme, materialisme, realisme dan pragmatisme (Ismaun, 2001). Aplikasi aliran-aliran filsafat tersebut dalam pendidikan kemudian menghasilkan filsafat pendidikan, yang selaras dengan aliran-aliran filsafat tersebut. Filsafat pendidikan akan berusaha memahami pendidikan dalam keseluruhan, menafsirkannya dengan konsep-konsep umum, yang akan membimbing kita dalam merumuskan tujuan dan kebijakan pendidikan. Dari kajian tentang filsafat pendidikan selanjutnya dihasilkan berbagai teori pendidikan, diantaranya: (1) perenialisme; (2) esensialisme; (3) progresivisme; dan (4) rekonstruktivisme. (Ella Yulaelawati, 2003). Perenialisme lebih menekankan pada keabadian, keidealan, kebenaran dan keindahan dari pada warisan budaya dan dampak sosial tertentu. Pengetahuan dianggap lebih penting dan kurang memperhatikan kegiatan

sehari-hari. Pendidikan yang menganut paham ini menekankan pada kebenaran absolut, kebenaran universal yang tidak terikat pada tempat dan waktu. Aliran ini lebih berorientasi ke masa lalu. Perkembangan ide dan konsep ini berlangsung melalui proses penjalinan hubungan antara bagian-bagian informasi yang tersimpan di dalam diri seseorang yang berupa pengertian-pengertian. Dari gambaran ini dapat dilihat bahwa berfikir pada dasarnya adalah proses psikologis dengan tahapan-tahapan berikut : (1) pembentukan pengertian, (2) penjalinan pengertian-pengertian, dan (3) penarikan kesimpulan. Kemampuan berfikir pada manusia alamiah sifatnya. Manusia yang lahir dalam keadaan normal akan dengan sendirinya memiliki kemampuan ini dengan tingkat yang relatif berbeda. Jika demikian, yang perlu diupayakan dalam proses pembelajaran adalah mengembangkan kemampuan ini, dan bukannya melemahkannya. Para pendidik yang memiliki kecenderungan untuk memberikan penjelasan yang “selengkapnya” tentang satu material pembelajaran akan cenderung melemahkan kemampuan subjek didik untuk berfikir. Sebaliknya, para pendidik yang lebih memusatkan pembelajarannya pada pemberian pengertian-pengertian atau konsep-konsep kunci yang fungsional akan mendorong subjek didiknya mengembangkan kemampuan berfikir mereka. Pembelajaran seperti ini akan menghadirkan tantangan psikologi bagi subjek didik untuk merumuskan kesimpulan-kesimpulannya secara mandiri.

#### D. Perhatian Dalam Belajar.

Didalam kegiatan belajar mengajar tercipta proses aktif siswa dalam upaya mendapatkan informasi dan pengembangan diri sebagai usaha untuk melakukan perubahan tingkah laku menuju arah kebaikan dan kemajuan. Proses aktif ini tidak terjadi secara otomatis, tetapi didorong dan diarahkan oleh guru, guru adalah faktor utama dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan kepada anak didik, justru karena itu seorang guru haruslah mampu memberikan pelajaran dan mampu diterima dengan baik oleh anak didik, maka guru hendaklah bijaksana dalam menyajikan bahan ajar agar

yang sesuai dengan kemampuan logika akal mereka untuk mencernanya. Dalam usaha memotivasi dan menumbuhkan kesadaran siswa untuk lebih kuat belajar upaya ini dilakukan secara terencana dan menyentuh aspek psikologi siswa, sehingga tumbuh motivasi bagi mereka untuk melakukan aktivitas belajar dan meraih hasil yang optimal, sebab prestasi belajar yang tinggi hanya akan diperoleh bilamana dilakukan aktivitas belajar yang serius dan bersungguh-sungguh. Demikian pula sebaliknya jika aktivitas belajar tidak sungguh-sungguh maka hasil prestasi belajarnya akan rendah. Salah satu bentuk keseriusan dalam belajar adalah adanya perhatian yang diberikan siswa terhadap materi pelajaran yang disampaikan guru di depan kelas. Atensi atau perhatian merupakan salah satu faktor penting bagi siswa agar ia dapat memahami materi yang disampaikan oleh guru. Perhatian yang diberikan oleh siswa dapat tumbuh akibat adanya dorongan yang berasal dari dalam dirinya untuk belajar bersungguh-sungguh. Disamping itu perhatian siswa dapat tumbuh disebabkan adanya dorongan atau motivasi yang berasal dari luar siswa dapat tumbuh disebabkan adanya dorongan atau motivasi yang berasal dari luar diri siswa, seperti motivasi yang diberikan oleh guru, atau kemampuan guru menarik perhatian siswa terhadap materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Karena itu kesungguhan siswa untuk belajar serta kemampuan atau keterampilan guru menumbuhkan minat siswa untuk memperhatikan materi pelajaran yang dijelaskan di depan kelas menjadi faktor yang menentukan tumbuhnya perhatian siswa dalam belajar. Bila kedua faktor tersebut mampu berpadu secara baik saja siswa akan mudah menyerap materi pelajaran yang disampaikan guru serta mampu meraih keberhasilan belajar secara maksimal dan meraih prestasi belajar yang tinggi. Atensi (perhatian) siswa dalam belajar. Apakah siswa benar-benar memperhatikan ketika guru menerangkan pelajaran di depan kelas. Pertumbuhan perhatian siswa dalam belajar, serta motivasi atau dorongan yang diberikan guru agar siswa memperhatikan pelajaran di depan kelas.

## BAB. IV. KOMENTAR PRIBADI

### **A. Pendahuluan**

Berbicara mengenai Diskriminasi sebagai suatu konsep maka akan berkaitan dengan psikologi pendidikan yang merupakan suatu studi yang sistematis terhadap proses dan faktor-faktor yang berhubungan dengan pendidikan. Sedangkan pendidikan adalah proses pertumbuhan yang berlangsung melalui tindakan-tindakan belajar (Whiterington, 1982:10). Dari batasan di atas terlihat adanya kaitan yang sangat kuat antara psikologi pendidikan dengan tindakan belajar. Karena itu, tidak mengherankan apabila beberapa ahli psikologi pendidikan menyebutkan bahwa lapangan utama studi psikologi pendidikan adalah soal belajar. Dengan kata lain, psikologi pendidikan memusatkan perhatian pada persoalan-persoalan yang berkenaan dengan proses dan faktor-faktor yang berhubungan dengan tindakan belajar.

Karena konsentrasinya pada persoalan belajar, yakni persoalan-persoalan yang senantiasa melekat pada subjek didik, maka konsumen utama psikologi pendidikan ini pada umumnya adalah pada pendidik. Mereka memang dituntut untuk menguasai bidang ilmu ini agar mereka, dalam menjalankan fungsinya, dapat menciptakan kondisi-kondisi yang memiliki daya dorong yang besar terhadap berlangsungnya tindakan-tindakan belajar secara efektif.

### **B. Mendorong Tindakan Belajar.**

Pada umumnya orang beranggapan bahwa pendidik adalah sosok yang memiliki sejumlah besar pengetahuan tertentu, dan berkewajiban menyebarkanluaskannya kepada orang lain. Demikian juga, subjek didik sering dipersepsikan sebagai sosok yang bertugas mengkonsumsi informasi-informasi dan pengetahuan yang disampaikan pendidik. Semakin banyak informasi pengetahuan yang mereka serap atau simpan semakin baik nilai

yang mereka peroleh, dan akan semakin besar pula pengakuan yang mereka dapatkan sebagai individu terdidik. Anggapan-anggapan seperti ini, meskipun sudah berusia cukup tua, tidak dapat dipertahankan lagi. Fungsi pendidik menjelajahi informasi pengetahuan sebanyak-banyaknya kepada subjek didik dan fungsi subjek didik menyerap dan mengingat-ingat keseluruhan informasi itu, semakin tidak relevan lagi mengingat bahwa pengetahuan itu sendiri adalah sesuatu yang dinamis dan tidak terbatas. Dengan kata lain, pengetahuan-pengetahuan (yang dalam perasaan dan pikiran manusia dapat dihimpun) hanya bersifat sementara dan berubah-ubah, tidak mutlak (Goble, 1987 : 46). Gugus pengetahuan yang dikuasai dan disebarluaskan saat ini, secara relatif, mungkin hanya berfungsi untuk saat ini, dan tidak untuk masa lima hingga sepuluh tahun ke depan. Karena itu, tidak banyak artinya menjejalkan informasi pengetahuan kepada subjek didik, apalagi bila hal itu terlepas dari konteks pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Namun demikian bukan berarti fungsi tradisional pendidik untuk menyebarkan informasi pengetahuan harus dipupuskan sama sekali. Fungsi ini, dalam batas-batas tertentu, perlu dipertahankan, tetapi harus dikombinasikan dengan fungsi-fungsi sosial yang lebih luas, yakni membantu subjek didik untuk memadukan informasi-informasi yang terpecah-pecah dan tersebar ke dalam satu falsafah yang utuh. Dengan kata lain dapat diungkapkan bahwa menjadi seorang pendidik dewasa ini berarti juga menjadi “penengah” di dalam perjumpaan antara subjek didik dengan himpunan informasi faktual yang setiap hari mengepung kehidupan mereka.

Sebagai penengah, pendidik harus mengetahui dimana letak sumber-sumber informasi pengetahuan tertentu dan mengatur mekanisme perolehannya apabila sewaktu-waktu diperlukan oleh subjek didik. Dengan perolehan informasi pengetahuan tersebut, pendidik membantu subjek didik untuk mengembangkan kemampuannya mereaksi dunia sekitarnya. Pada momentum inilah tindakan belajar dalam pengertian yang sesungguhnya terjadi, yakni ketika subjek didik belajar mengkaji kemampuannya secara

realistis dan menerapkannya untuk mencapai kebutuhan-kebutuhannya. Dari deskripsi di atas terlihat bahwa indikator dari satu tindakan belajar yang berhasil adalah : bila subjek didik telah mengembangkan kemampuannya sendiri. Lebih jauh lagi, bila subjek didik berhasil menemukan dirinya sendiri ; menjadi dirinya sendiri. Faure (1972) menyebutnya sebagai “learning to be”. Adalah tugas pendidik untuk menciptakan kondisi yang kondusif bagi berlangsungnya tindakan belajar secara efektif. Kondisi yang kondusif itu tentu lebih dari sekedar memberikan penjelasan tentang hal-hal yang termuat di dalam buku teks, melainkan mendorong, memberikan inspirasi, memberikan motif-motif dan membantu subjek didik dalam upaya mereka mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan (Whiteherington, 1982:77). Inilah fungsi motivator, inspirator dan fasilitator dari seorang pendidik.

### **C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Proses dan Hasil Belajar.**

Agar fungsi pendidik sebagai motivator, inspirator dan fasilitator dapat dilakukan dengan baik, maka pendidik perlu memahami faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar subjek didik. Faktor-faktor itu lazim dikelompokkan atas dua bahagian, masing-masing faktor fisiologis dan faktor psikologis (Depdikbud, 1985 :11).

#### **1. Faktor Fisiologis**

Faktor-faktor fisiologis ini mencakup faktor material pembelajaran, faktor lingkungan, faktor instrumental dan faktor kondisi individual subjek didik. Material pembelajaran turut menentukan bagaimana proses dan hasil belajar yang akan dicapai subjek didik. Karena itu, penting bagi pendidik untuk mempertimbangkan kesesuaian material pembelajaran dengan tingkat kemampuan subjek didik ; juga melakukan gradasi material pembelajaran dari tingkat yang paling sederhana ke tingkat lebih kompleks. Faktor lingkungan, yang meliputi lingkungan alam dan lingkungan sosial, juga perlu mendapat perhatian. Belajar dalam kondisi alam yang segar selalu lebih efektif dari pada

sebaliknya. Demikian pula, belajar padapagi hari selalu memberikan hasil yang lebih baik dari pada sore hari. Sementara itu, lingkungan sosial yang hiruk pikuk, terlalu ramai, juga kurang kondusif bagi proses dan pencapaian hasil belajar yang optimal. Yang tak kalah pentingnya untuk dipahami adalah faktor-faktor instrumental, baik yang tergolong perangkat keras (hardware) maupun perangkat lunak (software). Perangkat keras seperti perlengkapan belajar, alat praktikum, buku teks dan sebagainya sangat berperan sebagai sarana pencapaian tujuan belajar. Karenanya, pendidik harus memahami dan mampu mendayagunakan faktor-faktor instrumental ini seoptimal mungkin demi efektifitas pencapaian tujuan-tujuan belajar. Faktor fisiologis lainnya yang berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar adalah kondisi individual subjek didik sendiri. Termasuk ke dalam faktor ini adalah kesegaran jasmani dan kesehatan indra. Subjek didik yang berada dalam kondisi jasmani yang kurang segar tidak akan memiliki kesiapan yang memadai untuk memulai tindakan belajar

## **2. Faktor Psikologis.**

Faktor-faktor psikologis yang berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar, jumlahnya banyak sekali, dan masing-masingnya tidak dapat dibahas secara terpisah. Perilaku individu, termasuk perilaku belajar, merupakan totalitas penghayatan dan aktivitas yang lahir sebagai hasil akhir saling pengaruh antara berbagai gejala, seperti perhatian, pengamatan, ingatan, pikiran dan motif.

### **2.1. Perhatian.**

Tentulah dapat diterima bahwa subjek didik yang memberikan perhatian intensif dalam belajar akan memetik hasil yang lebih baik. Perhatian intensif ditandai oleh besarnya kesadaran yang menyertai aktivitas belajar. Perhatian intensif subjek didik ini dapat dieksloitasi sedemikian rupa melalui strategi pembelajaran tertentu, seperti menyediakan material pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan subjek didik, menyajikan material pembelajaran

dengan teknik-teknik yang bervariasi dan kreatif, seperti bermain peran (role playing), debat dan sebagainya.

Strategi pembelajaran seperti ini juga dapat memancing perhatian yang spontan dari subjek didik. Perhatian yang spontan dimaksudkan adalah perhatian yang tidak disengaja, alamiah, yang muncul dari dorongan-dorongan instingtif untuk mengetahui sesuatu, seperti kecenderungan untuk mengetahui apa yang terjadi di sekitar keributan di samping rumah, dan lain-lain. Beberapa hasil penelitian psikologi menunjukkan bahwa perhatian spontan cenderung menghasilkan ingatan yang lebih lama dan intensif dari pada perhatian yang disengaja.

## 2.2. Pengamatan

Pengamatan adalah cara pengenalan dunia oleh subjek didik melalui penglihatan, pendengaran, perabaan, pembauan dan pengecapan. Pengamatan merupakan gerbang baik masuknya pengaruh dari luar ke dalam individu subjek didik, dan karena itu pengamatan penting artinya bagi pembelajaran. Untuk kepentingan pengaturan proses pembelajaran, para pendidik perlu memahami keseluruhan modalitas pengamatan tersebut, dan menetapkan secara analitis manakah di antara unsur-unsur modalitas pengamatan itu yang paling dominan peranannya dalam proses belajar. Kalangan psikologi tampaknya menyepakati bahwa unsur lainnya dalam proses belajar. Dengan kata lain, perolehan informasi pengetahuan oleh subjek didik lebih banyak dilakukan melalui penglihatan dan pendengaran.

Jika demikian, para pendidik perlu mempertimbangkan penampilan alat-alat peraga di dalam penyajian material pembelajaran yang dapat merangsang optimalisasi daya penglihatan dan pendengaran subjek didik. Alat peraga yang dapat digunakan, umpamanya ; bagan, chart, rekaman, slide dan sebagainya.

### 2.3. Ingatan.

Secara teoritis, ada 3 aspek yang berkaitan dengan berfungsinya ingatan, yakni (1) menerima kesan, (2) menyimpan kesan, dan (3) memproduksi kesan. Mungkin karena fungsi-fungsi inilah, istilah “ingatan” selalu didefinisikan sebagai kecakapan untuk menerima, menyimpan dan mereproduksi kesan. Kecakapan menerima kesan sangat sentral peranannya dalam belajar. Melalui kecakapan inilah, subjek didik mampu mengingat hal-hal yang dipelajarinya. Dalam konteks pembelajaran, kecakapan ini dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, di antaranya teknik pembelajaran yang digunakan pendidik. Teknik pembelajaran yang disertai dengan penampilan bagan, ikhtisar dan sebagainya kesannya akan lebih dalam pada subjek didik. Di samping itu, pengembangan teknik pembelajaran yang mendayagunakan “titian ingatan” juga lebih mengesankan bagi subjek didik, terutama untuk material pembelajaran berupa rumus-rumus atau urutan-urutan lambang tertentu. Contoh kasus yang menarik adalah mengingat nama-nama kunci nada g (gudeg), d (dan), a (ayam), b (bebek) dan sebagainya. Hal lain dari ingatan adalah kemampuan menyimpan kesan atau mengingat. Kemampuan ini tidak sama kualitasnya pada setiap subjek didik. Namun demikian, ada hal yang umum terjadi pada siapapun juga : bahwa segera setelah seseorang selesai melakukan tindakan belajar, proses melupakan akan terjadi. Hal-hal yang dilupakan pada awalnya berakumulasi dengan cepat, lalu kemudian berlangsung semakin lamban, dan akhirnya sebagian hal akan tersisa dan tersimpan dalam ingatan untuk waktu yang relatif lama. Untuk mencapai proporsi yang memadai untuk diingat, menurut kalangan psikolog pendidikan, subjek didik harus mengulang-ulang hal yang dipelajari dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama. Implikasi pandangan ini dalam proses pembelajaran sedemikian rupa sehingga memungkinkan bagi subjek didik untuk

mengulang atau mengingat kembali material pembelajaran yang telah dipelajarinya. Hal ini, misalnya, dapat dilakukan melalui pemberian tes setelah satu submaterial pembelajaran selesai. Kemampuan resroduksi, yakni pengaktifan atau prosesproduksi ulang hal-hal yang telah dipelajari, tidak kalah menariknya untuk diperhatikan. Bagaimanapun, hal-hal yang telah dipelajari, suatu saat, harus diproduksi untuk memenuhi kebutuhan tertentu subjek didik, misalnya kebutuhan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam ujian ; atau untuk merespons tantangan-tangan dunia sekitar. Pendidik dapat mempertajam kemampuan subjek didik dalam hal ini melalui pemberian tugas-tugas mengikhtisarkan material pembelajaran yang telah diberikan.

#### 2.4. Berfikir

Definisi yang paling umum dari berfikir adalah berkembangnya ide dan konsep (Bochenski, dalam Suriasumantri (ed), 1983:52) di dalam diri seseorang. Perkembangan ide dan konsep ini berlangsung melalui proses penjalinan hubungan antara bagian-bagian informasi yang tersimpan di dalam diri seseorang yang berupa pengertian-perngertian. Dari gambaran ini dapat dilihat bahwa berfikir pada dasarnya adalah proses psikologis dengan tahapan-tahapan berikut : (1) pembentukan pengertian, (2) penjalinan pengertian-pengertian, dan (3) penarikan kesimpulan. Kemampuan berfikir pada manusia alamiah sifatnya. Manusia yang lahir dalam keadaan normal akan dengan sendirinya memiliki kemampuan ini dengan tingkat yang reletif berbeda. Jika demikian, yang perlu diupayakan dalam proses pembelajaran adalah mengembangkan kemampuan ini, dan bukannya melemahkannya. Para pendidik yang memiliki kecenderungan untuk memberikan penjelasan yang “selengkapnya” tentang satu material pembelajaran akan cenderung melemahkan kemampuan subjek didik untuk berfikir. Sebaliknya, para pendidik yang lebih

memusatkan pembelajarannya pada pemberian pengertian-pengertian atau konsep-konsep kunci yang fungsional akan mendorong subjek didiknya mengembangkan kemampuan berfikir mereka. Pembelajaran seperti ini akan menghadirkan tantangan psikologi bagi subjek didik untuk merumuskan kesimpulan-kesimpulannya secara mandiri.

#### 2.5. Motif.

Motif adalah keadaan dalam diri subjek didik yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu. Motif boleh jadi timbul dari rangsangan luar, seperti pemberian hadiah bila seseorang dapat menyelesaikan satu tugas dengan baik. Motif semacam ini sering disebut motif ekstrinsik. Tetapi tidak jarang pula motif tumbuh di dalam diri subjek didik sendiri yang disebut motif intrinsik. Misalnya, seorang subjek didik gemar membaca karena dia memang ingin mengetahui lebih dalam tentang sesuatu. Dalam konteks belajar, motif intrinsik tentu selalu lebih baik, dan biasanya berjangka panjang. Tetapi dalam keadaan motif intrinsik tidak cukup potensial pada subjek didik, pendidik perlu menyaliasi hadirnya motif-motif ekstrinsik. Motif ini, umpamanya, bisa dihadirkan melalui penciptaan suasana kompetitif di antara individu maupun kelompok subjek didik. Suasana ini akan mendorong subjek didik untuk berjuang atau berlomba melebihi yang lain. Namun demikian, pendidik harus memonitor suasana ini secara ketat agar tidak mengarah kepada hal-hal yang negatif. Motif ekstrinsik bisa juga dihadirkan melalui siasat "self competition", yakni menghadirkan grafik prestasi individual subjek didik. Melalui grafik ini, setiap subjek didik dapat melihat kemajuan-kemajuannya sendiri. Dan sekaligus membandingkannya dengan kemajuan yang dicapai teman-temannya. Dengan melihat grafik ini, subjek didik akan terdorong untuk meningkatkan prestasinya supaya tidak berada di bawah prestasi orang lain.

## BAB. V. APLIKASI PEMBELAJARAN

### A. Konsep Dasar Pendidikan

Pendidikan bagi sebagian orang, berarti berusaha membimbing anak untuk menyerupai orang dewasa, sebaliknya bagi Jean Piaget ( 1896 ) pendidikan berarti menghasilkan, mencipta, sekalipun tidak banyak, sekalipun suatu penciptaan dibatasi oleh perbandingan dengan penciptaan yang lain. Pandangan tersebut memberi makna bahwa pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu sebagai pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Dalam arti sempit pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan umumnya di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Ilmu disebut juga pedagogik, yang merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yaitu " Pedagogics ". Pedagogics sendiri berasal dari bahasa Yunani yaitu " *país* " yang artinya anak, dan " *again* " yang artinya membimbing. Poerbakwatja dan Harahap ( 1982 : 254 ) mengemukakan pedagogik mempunyai dua arti yaitu : (1) peraktek, cara seseorang mengajar; dan (2) ilmu pengetahuan mengenai prinsip-prinsip dan metode mengajar, membimbing, dan mengawasi pelajaran yang disebut juga pendidikan.

Orang yang memberikan bimbingan kepada anak disebut pembimbing atau " pedagog", dalam perkembangannya, istilah pendidikan ( pedagogy ) berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan kepada anak oleh orang dewasa secara sadar dan bertanggung jawab. Dalam dunia pendidikan kemudian tumbuh konsep pendidikan seumur hidup ( lifelong education ), yang berarti pendidikan berlangsung sampai mati, yaitu pendidikan berlangsung seumur hidup dalam setiap saat selama ada pengaruh lingkungan. Untuk

memberi pemahaman akan batasan pendidikan berikut ini dikemukakan sejumlah batasan pendidikan yang dikemukakan para ahli yaitu :

- (1) Pendidikan ialah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan ( Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1991 ).
- (2) Dalam pengertian yang sempit pendidikan berarti perbuatan atau proses perbuatan untuk memperoleh pengetahuan ( McLeod, 1989 ).
- (3) Pendidikan ialah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup serta pendidikan dapat diartikan sebagai pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal ( Mudyahardjo, 2001:6 )
- (4) Dalam pengertian yang agak luas pendidikan diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan ( Muhibinsyah, 2003:10 )
- (5) Pendidikan berarti tahapan kegiatan yang bersifat kelembagaan ( seperti sekolah dan madrasah ) yang dipergunakan untuk menyempurnakan perkembangan individu dalam menguasai pengetahuan, kebiasaan, sikap, dan sebagainya ( *Dictionary of Psychology, 1972* ).
- (6) Dalam arti luas pendidikan meliputi semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya, dan ketrampilannya kepada generasi muda sebagai usaha menyiapkannya agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmaniah maupun rohaniah. Artinya pendidikan adalah usaha secara sengaja dari orang dewasa untuk dengan pengaruhnya meningkatkan si anak ke kedewasaan yang selalu diartikan mampu menimbulkan tanggung jawab moral dari segala perbuatannya ( Poerbakawatja dan Harahap, 1981 ).

- (7) Menurut *John Dewey* pendidikan merupakan proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik menyangkut daya pikir atau daya intelektual, maupun daya emosional atau perasaan yang diarahkan kepada tabiat manusia dan kepada sesamanya.
- (8) Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengenalan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara ( UUSPN No. 20 Tahun 2003 ).

### **1. Hakekat dan Teori Pendidikan**

Mudyahardjo ( 2001:91 ) menegaskan bahwa sebuah teori berisi konsep-konsep, ada yang berfungsi sebagai :

- a. asumsi atau konsep-konsep yang menjadi dasar/titik tolak pemikiran sebuah teori
- b. definisi konotatif atau denotatif atau konsep-konsep yang menyatakan makna dari istilah-istilah yang dipergunakan dalam menyusun teori.
- c. Asumsi pokok pendidikan adalah :
- d. pendidikan adalah aktual, artinya pendidikan bermula dari kondisi-kondisi aktual dari individu yang belajar dan lingkungan belajarnya;
- e. pendidikan adalah normatif, artinya pendidikan tertuju pada mencapai hal-hal yang baik atau norma-norma yang baik, dan
- f. pendidikan adalah suatu proses pencapaian tujuan, artinya pendidikan berupa serangkaian kegiatan bermula dari kondisi-kondisi aktual dan individu yang belajar, tertuju pada pencapaian individu yang diharapkan

Pendidikan dipandang dari sudut keilmuan tertentu seperti :

- a. Sosiologik memandang pendidikan dari aspek sosial, yaitu mengartikan pendidikan sebagai usaha pewarisan dari generasi ke generasi.
- b. Antrophologik memandang pendidikan adalah enkulturasi yaitu proses pemindahan budaya dari generasi ke generasi.
- c. Psikologik memandang pendidikan dari aspek tingkah laku individu, yaitu mengartikan pendidikan sebagai perkembangan kapasitas individu secara optimal. Psikologi menurut Woodward dan Maquis ( 1955 : 3 ) adalah studi tentang kegiatan-kegiatan atau tingkah laku individu dalam keseluruhan ruang hidupnya.
- d. Ekonomi, yaitu memandang pendidikan sebagai usaha penanaman modal insani ( human capital ) yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu bangsa.
- e. Politik yang melihat pendidikan adalah proses menjadi warga negara yang diharapkan ( civilisasi ) sebagai usaha pembinaan kader bangsa yang tangguh.

Pendidikan selalu dapat dibedakan menjadi teori dan praktek, teori pendidikan adalah pengetahuan tentang makna dan bagaimana soalnya pendidikan itu dilaksanakan, sedangkan praktek adalah tentang pelaksanaan pendidikan secara konkretnya. Teori pendidikan disusun seperti latar belakang yang hakiki dan sebagai rasional dari praktek pendidikan serta pada dasarnya bersifat direktif. Istilah direktif memberi makna bahwa pendidikan itu mengarah pada tujuan yang pada hakekatnya untuk mencapai kesejahteraan bagi subjek didik.

## **2. Hubungan Pendidikan dengan Pengajaran**

Pada dasarnya "mengajar" adalah membantu ( mencoba membantu ) seseorang untuk mempelajari sesuatu dan apa yang

dibutuhkan dalam belajar itu tidak ada kontribusinya terhadap pendidikan orang yang belajar. Artinya mengajar pada hakekatnya suatu proses, yakni proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada disekitar siswa sehingga menumbuhkan dan mendorong siswa belajar. Hal ini akan dapat terwujud jika dilakukan melalui proses pengajaran dengan strategi pelaksanaan melalui :

1. Bimbingan yaitu pemberian bantuan, arahan, motivasi, nasihat dan penyuluhan agar siswa mampu mengatasi, memecahkan dan menanggulangi masalahnya sendiri.
2. Pengajaran yaitu bentuk kegiatan dimana terjalin hubungan interaksi dalam proses belajar dan mengajar antara tenaga kependidikan dengan peserta didik.
3. Pelatihan yaitu sama dengan pengajaran khususnya untuk mengembangkan keterampilan tertentu.

Menurut Langford (1978) yang penting hubungan yang relevan bukanlah antara pengajaran dengan pendidikan tetapi antara pengajaran sebagai suatu profesi dengan pendidikan.

### **3. Fungsi Pendidikan**

Fungsi pendidikan adalah menghilangkan segala sumber penderitaan rakyat dari kebodohan dan ketertinggalan. Sedangkan menurut UUSPN No.20 tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

## **B. Konsep dan Makna Belajar**

### **1. Konsep Belajar.**

Belajar merupakan komponen ilmu pendidikan yang berkenaan dengan tujuan dan bahan acuan interaksi, baik yang bersifat eksplisit maupun implisit (tersembunyi). Untuk menangkap isi dan pesan belajar, maka dalam belajar tersebut individu menggunakan kemampuan pada ranah-ranah :

- a. Kognitif yaitu kemampuan yang berkenaan dengan pengetahuan, penalaran atau pikiran terdiri dari kategori pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi.
- b. Afektif yaitu kemampuan yang mengutamakan perasaan, emosi, dan reaksi-reaksi yang berbeda dengan penalaran yang terdiri dari kategori penerimaan, partisipasi, penilaian sikap, organisasi dan pembentukan pola hidup.
- c. Sikomotorik yaitu kemampuan yang mengutamakan keterampilan jasmani terdiri dari persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian pola gerakan dan kreativitas.

### ***Belajar Menurut Pandangan Skinner.***

Belajar menurut pandangan B.F.Skinner (1958) adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif. Menurut Skinner dalam belajar ditemukan hal-hal berikut :

1. Kesempatan terjadinya peristiwa yang menimbulkan respon belajar,
2. Respon si belajar,

3. Konsekwensi yang bersifat menggunakan respon tersebut, baik konsekwensinya sebagai hadiah maupun teguran atau hukuman.

**Skinner** membagi dua jenis respon dalam proses belajar yakni :

1. respondents response yaitu respon yang terjadi karena stimuli khusus, perangsang-perangsang yang demikian ini mendahului respons yang ditimbulkannya.
2. operants conditioning dalam classical condotioning menggambarkan suatu situasi belajar dimana suatu respons dibuat lebih kuat akibat reinforcement langsung yaitu respon yang terjadi karena situasi random.

Menurut Skinner mengajar itu pada hakekatnya adalah rangkaian dari penguatan yang terdiri dari suatu peristiwa dimana perilaku terjadi, perilaku itu sendiri, dan akibat perilaku.

### ***Belajar Menurut Pandangan Robert M. Gagne***

Menurut Gagne (1970), Belajar merupakan kegiatan yang kompleks, dan hasil belajar berupa kapabilitas, timbulnya kapabilitas disebabkan oleh stimulasi yang berasal dari lingkungan dan proses kognitif yang dilakukan oleh pelajar. Belajar terdiri dari tiga komponen penting yakni kondisi eksternal yaitu stimulus dari lingkungan dari acara belajar, kondisi internal yang menggambarkan keadaan internal dan proses kognitif siswa, dan hasil belajar yang menggambarkan informasi verbal, keterampilan intelek, keterampilan motorik, sikap, dan siasat kognitif.

**Robert M. Gagne** mengemukakan delapan tipe belajar yang membentuk suatu hirarki dari paling sederhana sampai paling kompleks yakni :

1. Belajar tanda-tanda atau isyarat (Signal Learning) yang menimbulkan perasaan tertentu, mengambil sikap tertentu, yang dapat menimbulkan perasaan sedih atau senang.
2. Belajar hubungan stimulus-respons (Stimulus Response-Learning) dimana respon bersifat spesifik, tidak umum dan kabur.
3. Belajar menguasai rantai atau rangkaian hal (Chaining Learning) mengandung asosiasi yang kebanyakan berkaitan dengan keterampilan motorik.
4. Belajar hubungan verbal atau asosiasi verbal (Verbal Association) bersifat asosiatif tingkat tinggi tetapi fungsi nalarlah yang menentukan.
5. Belajar membedakan atau diskriminasi (Discrimination Learning) yang menghasilkan kemampuan membeda-bedakan berbagai gejala.
6. Belajar konsep-konsep (Concept Learning) yaitu corak belajar yang menentukan ciri-ciri yang khas yang ada dan memberikan sifat tertentu pula pada berbagai objek.
7. Belajar aturan atau hukum-hukum (Rule Learning) dengan cara mengumpulkan sejumlah sifat kejadian yang kemudian dalam macam-macam aturan.
8. Belajar memecahkan masalah (Problem Solving) menggunakan aturan-aturan yang ada disertai proses analysis dan penyimpulan.

Inti dari pembelajaran tersebut adalah interaksi dan proses untuk mengungkapkan ilmu pengetahuan oleh pendidik dan peserta didik yang menghasilkan suatu hasil belajar.

Ada tiga aspek perkembangan intelektual yang diteliti oleh Jean Piaget yaitu :

1. Struktur, yaitu ada hubungan fungsional antara tindakan fisik, tindakan mental, dan perkembangan berpikir logis anak.
2. Isi, yaitu pola perilaku anak yang khas yang tercermin pada respon yang diberikannya terhadap berbagai masalah atau masalah yang dihadapinya.
3. Fungsi, yaitu cara yang digunakan organisme untuk membuat kemajuan intelektual.

Dari uraian diatas dapat ditegaskan bahwa belajar dalam hal ini dapat mengandung makna sebagai perubahan struktural yang saling melengkapi antara asimilasi dan akomodasi dalam proses menyusun kembali dan mengubah apa yang telah diketahui melalui belajar.

### ***Belajar Menurut Pandangan Carl R. Rogers***

Menurut pendapat **Carl R. Rogers (Ahli Psikoterapi)** praktek pendidikan menitikberatkan pada segi pengajaran, bukan pada siswa yang belajar. Praktek tersebut ditandai oleh peran guru yang dominan dan siswa hanya menghafalkan pelajaran.

Langkah-langkah dan sasaran pembelajaran yang perlu dilakukan oleh guru menurut Rogers adalah meliputi : guru memberi kepercayaan kepada kelas agar kelas memilih belajar secara terstruktur, guru dan siswa membuat kontrak belajar, guru menggunakan metode inquiri atau belajar menemukan (*discovery learning*), guru menggunakan metode simulasi, guru mengadakan latihan kepekaan agar

siswa mampu menghayati perasaan dan berpartisipasi dengan kelompok lain, guru bertindak sebagai fasilitator belajar dan sebaiknya guru menggunakan pengajaran berprogram agar tercipta peluang bagi siswa untuk timbulnya kreatifitas dalam belajar (Dimiyati dan Mudjiono, 1999:17).

Jadi dapat ditegaskan belajar menurut Carl R. Rogers adalah untuk membimbing anak kearah kebebasan dan kemerdekaan, mengetahui apa yang baik dan yang buruk, dapat melakukan pilihan tentang apa yang dilakukannya dengan penuh tanggung jawab sebagai hasil belajar. Kebebasan itu hanya dapat di pelajari dengan memberi anak didik kebebasan sejak mulanya sejauh ia dapat memikulnya sendiri, hal ini dilakukan dalam konteks belajar.

### ***Belajar Menurut Pandangan Benjamin Bloom***

Keseluruhan tujuan pendidikan dibagi atas hirarki atau taksonomi menurut Benjamin Bloom (1956) menjadi tiga kawasan (dominan) yaitu : domain kognitif mencakup kemampuan intelektual mengenal lingkungan yang terdiri atas 6 macam kemampuan yang disusun secara hirarki dari yang paling sederhana sampai yang paling kompleks yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian; domain afektif mencakup kemampuan-kemampuan emosional dalam mengalami dan menghayati sesuatu hal yang meliputi lima macam kemampuan emosional disusun secara hirarki yaitu kesadaran, partisipasi, penghayatan nilai, pengorganisasian nilai, dan karakterisasi diri; domain psikomotor yaitu kemampuan-kemampuan motorik menggiatkan dan mengkoordinasikan gerakan terdiri dari : gerakan repleks, gerakan dasar, kemampuan perseptual, kemampuan jasmani, gerakan terlatih, dan komunikasi nondiskursif.

Jadi dapat ditegaskan bahwa belajar adalah perubahan kualitas kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk meningkatkan taraf hidupnya sebagai pribadi, masyarakat, maupun sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa.

### ***Belajar Menurut Pandangan Jerome S. Bruner***

Menurut Bruner (1960) dalam proses belajar dapat dibedakan dalam tiga fase yaitu : informasi, transpormasi dan evaluasi. Bruner mengemukakan empat tema pendidikan, tema pertama mengemukakan pentingnya arti struktur pengetahuan, tema kedua ialah tentang kesiapan (readines) untuk belajar, tema ketiga menekankan nilai intuisi dalam proses pendidikan, tema keempat ialah tentang motivasi atau keinginan untuk belajar, dan cara-cara yang tersedia pada para guru untuk merangsang motivasi itu.

Bruner menyimpulkan bahwa pendidikan bukan sekedar persoalan teknik pengelolaan informasi, bahkan bukan penerapan teori belajar dokelas atau menggunakan hasil ujian prestasi yang berpusat pada mata pelajaran.

## **2. Teori Belajar**

Secara garis besar dikenal ada tiga rumpun besar teori belajar menurut pandangan psikologi yaitu teori disiplin mental, teori behaviorisme dan teori cognitive gestalt-filed.

### **a. Teori Disiplin Mental**

Teori belajar ini dikembangkan tanpa didasari eksperimen, ini berarti dasar orientasinya adalah filosofis atau spekulatif, teori ini

menganggap bahwa dalam belajar mental siswa didisiplinkan atau dilatih. Teori yang berlawanan sekali dengan teori disiplin mental ialah teori perkembangan alamiah. Menurut teori ini, anak itu akan berkembang secara alamiah.

Teori yang berlawanan dengan teori disiplin mental dan pengembangan alamiah adalah teori apersepsi, yang merupakan suatu asosiasi mental yang dinamis, didasarkan pada premis fundamental bahwa tidak ada gagasan bawaan sejak lahir, apapun yang diketahui seseorang datang dari luar dirinya. Menurut teori apersepsi, belajar merupakan suatu proses terasosiasinya gagasan-gagasan baru dengan gagasan lama yang sudah membentuk pikiran.

#### **b. Teori Behaviorisme**

Ada beberapa ciri dari teori ini yaitu : mengutamakan unsur-unsur atau bagian-bagian kecil, bersifat mekanisme, menekankan peranan lingkungan, mementingkan pembentukan reaksi atau respon, dan menekankan kepentingan latihan. Tokoh yang mengembangkan teori ini adalah Thorndike yang mengemukakan tiga prinsip atau hukum dalam belajar yaitu : belajar akan berhasil apabila individu memiliki kesiapan untuk melakukan perbuatan tersebut, belajar akan berhasil apabila banyak latihan dan ulangan, dan belajar akan bersemangat apabila mengetahui dan mendapatkan hasil yang baik.

Prinsip belajar menurut teori behaviorisme yang dikemukakan oleh Harley dan Davis (1978) yang banyak dipakai adalah : proses belajar dapat terjadi dengan baik apabila siswa ikut terlibat secara aktif didalamnya, materi pelajaran diberikan dalam bentuk unit-unit kecil dan diatur sedemikian rupa sehingga hanya perlu memberikan suatu proses tertentu saja, tiap-tiap respon perlu diberi umpan balik secara langsung sehingga siswa dapat dengan segera mengetahui apakah

respon yang diberikan betul atau tidak, dan perlu diberikan penguatan setiap kali siswa memberikan respon apakah bersifat positif atau negatif.

### **c. Teori Cognitive Gestalt-Filed**

Teori Belajar Gestalt meneliti tentang pengamatan dan problem solving, dari pengamatanya ia menyesalkan penggunaan metode menghafal di sekolah, dan menghendaki agar murid belajar dengan pengertian bukan hafalan akademis.

Suatu konsep yang penting dalam psikologis Gestalt adalah tentang insight yaitu pengamatan dan pemahaman mendadak terhadap hubungan-hubungan antar bagian-bagian dalam suatu situasi permasalahan. Dalam pelaksanaan pembelajaran dengan teori Gestalt, guru tidak memberikan potongan-potongan atau bagian-bagian bahan ajaran, tetapi selalu satu kesatuan yang utuh.

Menurut teori Gestalt perbuatan belajar itu tidak berlangsung seketika, tetapi berlangsung berproses kepada hal-hal yang esensial, sehingga aktivitas belajar itu akan menimbulkan makna yang berarti. Sebab itu dalam proses belajar, makin lama akan timbul suatu pemahaman yang mendalam terhadap materi pelajaran yang dipelajari, manakala perhatian makin ditujukan kepada objek yang dipelajari itu telah mengerti dan dapat apa yang dicari.

### **d. Makna dan Ciri Belajar**

Menurut para ahli belajar dapat diartikan sebagai proses orang memperoleh berbagai kecakaapn, keterampilan dan sikap. Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks, sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri.

Setiap perilaku belajar ditandai oleh ciri-ciri perubahan yang spesifik antara lain : belajar menyebabkan perubahan pada aspek-aspek kepribadian yang berfungsi terus menerus, belajar hanya terjadi dari pengalaman yang bersifat individual, belajar merupakan kegiatan yang bertujuan kearah yang ingin dicapai, belajar menghasilkan perubahan yang menyeluruh, melibatkan seluruh tingkah laku secara integral, belajar adalah proses interaksi dan belajar berlangsung dari yang paling sederhana sampai pada yang kompleks.

#### **e. Prinsip-prinsip Belajar**

Ada berbagai prinsip belajar yang dikemukakan oleh para ahli psikologi pendidikan terjadi dan diikuti dengan keadaan memuaskan maka hubungan itu diperkuat, Spread of effect yaitu emosional yang mengiringi kepuasan itu tidak terbatas kepada sumber utama pemberi kepuasan tetapi kepuasan mendapat pengetahuan baru, law of exercise yaitu hubungan antara perangsang dan reaksi diperkuat dengan latihan dan penguasaan, dan law of primacy yaitu hasil belajar yang diperoleh melalui kesan pertama akan sulit digoyahkan.

Beberapa prinsip atau kaidah dalam proses pembelajaran sebagai hasil eksperimen para ahli psikologi yang berlaku secara yaitu : motivasi, pembentukan, kemajuan dan keberhasilan proses belajar mengajar, feedback, response, trial and error , transfer dalam belajar dapat bersifat positif atau negatif dan proses belajar yang bersifat individual.

#### **f. Syarat Agar Peserta Didik Berhasil Belajar**

Agar peserta didik dapat berhasil belajar diperlukan persyaratan sebagai berikut : kemampuan berpikir yang tinggi bagi para siswa, menimbulkan minat yang tinggi terhadap mata pelajaran, bakat dan minat yang khusus, menguasai bahan-bahan dasar yang diperlukan

untuk meneruskan pelajaran, menguasai salah satu bahasa asing, stabilitas psikis, kesehatan jasmani, kehidupan ekonomi yang memadai, menguasai teknik belajar disekolah dan diluar sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

Dewey.John, Democracy and Education:An Introcution to the Philosophy of Education ,New York The Mac Millan Company.1959

George F.Kneller,Introduction to the Philosophy of Education; New York 1971

George.F. Kneller, Philosophy and Education,Colombus,Ohio: Charles E. Meril Book Inc,1967.

Joni. Raka, Pokok-Pokok Pikiran Mengenai Pendidikan Pengajar,Jakarta : Dirjen Dikti Depdikbud, 1992

Muhadjir.Noeng, Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial : Suaatu Teori Pendidikan,Yogjakarta: Rake Sarasin, 1987

Rumini.Sri, Psikologi Pendidikan,Yogjakarta :UPP-IKIP, 1993

Semiawan,Conny R,Strategi pembelajaran yang Efektif dan Efisien, Jakarta :Grassindo,1991.

Soedomo. Aktualisasi Pengembangan Ilmu Pendidikan dalam Pembangunan Nasional, pidato Pengukuhan pendidik besar,IKIP Malang.1990.